

**PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN
KELOMPOK KECIL RESPONSIF GENDER PADA MATA
PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI KELAS III MI
TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN
2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam Ilmu
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Oleh:

AULIA FIRDA SABILA
NIM : 2103096143

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

**PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN
KELOMPOK KECIL RESPONSIF GENDER PADA MATA
PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI KELAS III MI
TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN
2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam Ilmu

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

AULIA FIRDA SABILA

NIM : 2103096143

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Aulia Firda Sabila

NIM : 2103096143

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK KECIL
RESONSIF GENDER PADA MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI KELAS
III MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Desember 2024



Aulia Firda Sabila

NIM. 2103096143



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://iitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Guru dalam Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif
Gender pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist di Kelas III MI
Takhasus Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

Penulis : Aulia Firda Sabila
NIM : 2103096143
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 18 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji,

Sekretaris Sidang / Penguji,

Titik Rahmawati, M. Ag.
NIP. 197101222005012001

Arsan Shanie, M. Pd.
NIP. 199006262019031015

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,

Zulaikhah, M. Ag.
NIP. 197601302005012001



Hamdan Husein Batubara, M. Pd. I.
NIP. 198908222019031014

Pembimbing,

Titik Rahmawati, M. Ag.
NIP. 197101222005012001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 2 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN
KELOMPOK KECIL RESONSIF GENDER PADA MATA
PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI KELAS III MI
TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN
AJARAN 2024/2025**

Penulis : Aulia Firda Sabila

NIM : 2103096143

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Titik Rahmawati, M. Ag.
NIP. 197101222005012001

MOTTO

“Bersama dalam Kesetaraan, Membangun Masa Depan yang
Berkeadilan”

ABSTRAK

Judul : **PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK KECIL RESPONSIF GENDER PADA MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI KELAS III MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Penulis : Aulia Firda Sabila

NIM : 2103096143

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran berupa metode kelompok kecil yang responsif gender sehingga siswa bisa mendapatkan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama, baik siswa perempuan maupun laki-laki. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembelajaran yang responsif gender pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1. Peran guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III yaitu: *Pertama*, sebagai administrator. *Kedua*, sebagai fasilitator. *Ketiga*, sebagai pembimbing. *Keempat*, sebagai evaluator. 2. Pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender yaitu: *Pertama*, melihat ciri dari madrasah responsif gender. *Kedua*, tahapan pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, membentuk kelompok responsif gender. 3. Tanggapan siswa kelas III terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender yaitu: *Pertama*, membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, siswa dapat bekerja sama. *Ketiga*, siswa diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif. *Keempat*, peran guru dalam pembelajaran sangat membantu siswa.

Kata kunci: *Peran Guru, Metode Pembelajaran, Kelompok Kecil, Responsif Gender.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi yang berjudul ”Peran Guru dalam Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadist di Kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2024/2025” yang bertujuan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Walisongo Semarang. Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Penulis selalu mendapat bimbingan, arahan, dan dukungan dari semua pihak untuk menyelesaikan skripsi. Penulis haturkan terima kasih khususnya kepada orang tua, yakni Bapak Achmad Mahrun dan Ibu Miftahul Jannah yang selalu memberikan nasihat, do’a, dan dukungan yang tidak terbatas. Penulis juga haturkan terima kasih kepada:

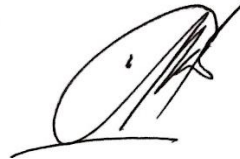
1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Kristi Liani Purwanti, S. SI, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Titik Rahmawati, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan nasihat, dukungan, saran, dan kritik dalam penyusunan skripsi.

5. Ibu Nur Khikmah, M. Pd. I. selaku Dosen Wali yang telah memberikan nasihat, dukungan, saran, dan kritik selama perkuliahan berlangsung.
6. Ibu Nurul Qomariyah, M. S. I. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Takhasus Darul Ulum Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Verawati Indah Lestari, S. Pd. selaku Waka Sarana Prasarana yang telah memberikan informasi kepada penulis.
8. Ibu Siti Safa'atun, S. Pd. I. selaku guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan dengan penuh keikhlasan.
10. Siswa kelas 3 MI Takhasus Darul Ulum yang telah membantu dalam penelitian.
11. Adik tersayang, Tsania Madina Putri yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi.
12. Sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan dan penyemangat dalam penulisan skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2021 khususnya kelas D.
14. Teman-teman di Pondok Pesantren Ristek Al-Madinah yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi.

15.Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada semua pihak yang telah mendoakan dan memberikan dukungan, semoga Allah SWT. memberikan balasan kebaikan atas partisipasi dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 10 November 2024
Penulis,



Aulia Firda Sabila
NIM. 2103096143

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori	12
B. Kajian Pustaka Relevan.....	35
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Fokus Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV.....	50
DESKRIPSI DAN ANALISA DATA.....	50
A. Deskripsi Data	50
B. Analisis Data.....	68
C. Keterbatasan Penelitian.....	80
BAB V	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
C. Kata Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kerangka berfikir
Table 4.1	Kode informan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat penunjukan pembimbing
Lampiran 2	Surat pengesahan proposal
Lampiran 3	Surat izin penelitian
Lampiran 4	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
Lampiran 5	Gambaran umum MI Takhasus Darul Ulum Semarang
Lampiran 6	Pedoman wawancara guru dan siswa
Lampiran 7	Pedoman observasi
Lampiran 8	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Al Qur'an Hadist kelas III
Lampiran 9	Hasil belajar Al Qur'an Hadist kelas III
Lampiran 10	Buku ajar Al Qur'an Hadist kelas III
Lampiran 11	Foto dokumentasi penelitian
Lampiran 12	Riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mempersiapkan kesetaraan gender. Pada masa Kartini, terjadi perbedaan akses pendidikan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan patriarki menyebabkan perempuan terpinggirkan dan tidak mendapat kesempatan yang sama. Tanpa disadari dapat membentuk hubungan kaku antara perempuan dan laki-laki. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki saling membutuhkan.¹ Terdapat kebiasaan masyarakat tidak mendukung atau melarang perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Bahkan ada nilai dan anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah atau mengejar mimpinya, karena nantinya tugas perempuan hanya di bagian dapur (ruang domestik).²

Kesetaraan gender pada dasarnya mengakui bahwa semua orang baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kebebasan mengembangkan kemampuan pribadi dan mengambil keputusan tanpa dibatasi stereotip atau peran gender. Perempuan dan laki-laki

¹ Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender", *Jurnal Analisis Sosiologi*, 10 (2021), hlm. 60-75.

² Risda Maleva Juni, "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran", *Skripsi* (Jakarta, 2015), hlm. 5.

harus tidak selalu setara, namun dalam hak, tanggung jawab, dan peluang tidak dipengaruhi ia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Stereotip gender masih banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti perempuan dibiasakan bersifat lemah lembut dan diperlakukan dengan kasih sayang, sedangkan laki-laki dibiasakan bersifat kuat.

Bias gender disosialisasikan melalui pembelajaran di dalam kelas seperti penggunaan buku ajar yang ada di sekolah dasar. Buku ajar yang digunakan oleh guru saat ini masih banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Pada kebanyakan buku umumnya masih banyak ditemukan masalah mengenai kesetaraan gender, misalnya gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki saja, sementara gambar guru yang sedang mengajar selalu perempuan karena guru selalu diidentikkan dengan pekerjaan yang mendidik atau mengasuh.³

Pada pelaksanaan upacara bendera misalnya yang kita lihat saat ini pembawa bendera atau bakiak kebanyakan adalah siswa perempuan yang dikawal oleh dua siswa laki-laki. Hal ini dapat menanamkan pemikiran kepada siswa bahwa pada umumnya suatu pekerjaan yang sifatnya mendidik, mengasuh, tugas-tugas ringan

³ Deni Adi Putra, “Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *ELSE: Elementary Education Journal* 2.1 (2018), hlm. 89-96.

seperti membawa bendera merupakan tugas yang dapat dilakukan perempuan, sedangkan tugas yang berat, mandiri, dan butuh kekuatan merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh laki-laki saja.⁴

Tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan. *Pertama*, akses yaitu berkaitan dengan fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. *Kedua*, partisipasi yaitu berkaitan mengenai pandangan masyarakat yang bias gender terhadap pemberian hak pendidikan terhadap anak, hal tersebut dapat diamati bahwa jumlah perempuan dalam berpartisipasi dalam pendidikan selalu di bawah jumlah laki-laki dari tahun ke tahun. *Ketiga*, penguasaan terhadap kemampuan membaca, hal tersebut berkaitan dengan jumlah masyarakat buta huruf yang ada di Indonesia. Permasalahan lain terkait dengan kesetaraan gender dalam pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana dalam sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan warga sekolah baik laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, secara umum masih banyak sekolah yang tidak sesuai dengan standar sarana prasarana nasional. Banyak sekolah yang tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Artinya kondisi tersebut juga

⁴ Deni Adi Putra, “Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *ELSE: Elementary Education Journal* 2.1 (2018), hlm. 89-96.

tidak dapat memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik laki-laki dan perempuan.⁵

Stereotip yang sering kali bersifat negatif, selalu berujung pada ketidakadilan dan diskriminasi. Jenis stereotip penyebab ketidakadilan dan diskriminasi bermula dari perspektif gender, yaitu pelabelan terhadap gender tertentu. Pada firman Allah SWT. Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Surah Al Hujurat ayat 13 tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki di hadapan Allah SWT. Begitu juga mewujudkan kesetaraan gender di dalam pendidikan. Peran gender terus mempengaruhi proses pembelajaran di madrasah, kurangnya interaksi dan kerjasama antara siswa perempuan dan laki-laki, bahkan kurangnya

⁵ Abdul Gani Jamora Nasution, “Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam”, *Studi Multidisipliner* 4.2 (2017), hlm. 17-43.

kesempatan bagi siswa perempuan untuk menjadi pemimpin, sehingga mempengaruhi kinerja akademik siswa dan kinerja sekolah terhadap kesenjangan kepribadian sosial dan perkembangan emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang mengedepankan program pembelajaran responsif gender.

Penggunaan metode dalam mengajar dan mendidik siswanya dengan adil dan setara, tidak ada perbedaan hak antara siswa perempuan dan laki-laki dalam proses pembelajaran. Pasal 5 Ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak memperoleh pendidikan yang bermutu”.⁶ Pengakuan terhadap kesetaraan gender harus tertanam dalam pendidikan responsif gender. Lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga yang responsif gender manakala tidak ada pembedaan dalam memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat kepada siswa perempuan dan laki-laki.

Persoalan tentang isu-isu kesenjangan gender pendidikan Islam masih menjadi topik yang aktual. Dalam beberapa aspek pendidikan, baik manajemen, peran, pembelajaran serta masyarakat masih menunjukkan sikap yang berseberangan untuk menyetarakan gender kaum pria dan perempuan. Bidang kebijakan

⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IV, Pasal 5, ayat (1).

pendidikan memiliki Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, namun pada kenyataannya di Lembaga Pendidikan Islam masih ditemukan kebijakan dari pihak lembaga yang belum responsif terhadap persoalan gender.⁷

Kebijakan, sistem manajemen dan langkah khusus dapat menjadi upaya pemenuhan kebutuhan khusus perempuan dan laki-laki sesuai potensi yang dimiliki. Kesetaraan atau keadilan gender juga dapat diaplikasikan dalam aspek kurikulum, pembelajaran, metodologi pembelajaran, interaksi pembelajaran di kelas, dan proses-proses pengelolaan pembelajaran.⁸ Pembelajaran yang harus diciptakan disekolah bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan harus kepada peran yang seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan. Sehingga akan tercipta pembelajaran responsif gender yang mendukung tercapainya hasil belajar yang diinginkan dan siswa bisa mendapatkan haknya dalam belajar.⁹

Kesadaran dalam menghormati sesama harus ditanamkan pada setiap anak baik laki-laki maupun perempuan, seiring dengan

⁷ Mufidah Ch, “Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam”, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11.2 (2011), hlm. 391.

⁸ Dwi Edi Wibowo, “Sekolah Berwawasan Gender”, *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 2.1 (2010), hlm. 189- 196.

⁹ Eka Nana Susanti, “Difusi Inovasi Pembelajaran Responsif Gender di Sekolah Dasar: Studi Kasus SD Negeri 03 Pagi R.A Fadilah Cijantung”, *Skripsi*, (Jakarta, 2014).

pertumbuhannya di masyarakat. Budaya lama yang tidak baik perlu ditinggalkan dan diganti dengan budaya baru yang lebih humanis dan adil. Dalam konteks tersebut, pada dunia pendidikan peran guru penting dalam pembelajaran responsif gender yang inklusif serta adil. Profesi guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰ Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memerlukan kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas pokok mendidik dan mengajar. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.¹¹

Guru berperan menjadi motivator dan fasilitator untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan secara optimal. Guru adalah seseorang yang dapat dipercaya dan dapat bersikap adil kepada siswanya. Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengatasi stereotip gender yang muncul di dalam ruang kelas. Guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan

¹⁰ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1, ayat (1).

¹¹ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Bab II, Pasal 2, ayat (1).

yang aman dan mendukung bagi siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam mengintegrasikan isu gender ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, serta memfasilitasi diskusi yang berfokus pada kesetaraan gender dan penghormatan terhadap perbedaan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana semua siswa baik laki-laki maupun perempuan merasa dihargai dan terlibat secara aktif. Melalui pendekatan ini, guru dapat memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam materi pengajaran dan proses pembelajarannya, sehingga membantu mengurangi bias gender yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa belajar secara aktif dan efektif. Oleh karena itu, untuk guru menyiapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengerti dan memahami proses pembelajaran dan mendukung pembelajaran secara berkelompok dengan adil dan setara.

MI Takhasus Darul Ulum telah menerapkan madrasah responsif gender. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kelembagaan yang struktur kepengimpinannya seorang perempuan dan guru di MI Takhasus Darul Ulum lebih banyak perempuan. Kesempatan untuk siswa perempuan menjadi pemimpin pelaksanaan upacara bendera. MI Takhasus Darul Ulum Semarang juga mengajarkan

siswa tentang kesetaraan gender dengan adil dalam memberikan kesempatan untuk belajar bersama antara laki-laki dan perempuan, melakukan kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok serta memberikan kesempatan untuk siswa perempuan menjadi pemimpin sesuai dengan keputusan bersama pada metode pembelajaran kelompok kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih MI Takhasus Darul Ulum Semarang sebagai lokasi penelitian, karena termasuk salah satu lembaga yang menerapkan madrasah responsif gender. Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode kelompok kecil responsif gender. Pada penelitian ini dapat diketahui peran guru dalam memberi motivasi siswa maupun guru yang masih menutup mata tentang pentingnya kesetaraan gender di dalam pendidikan. Atas alasan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peran Guru dalam Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist yang responsif gender di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?

2. Bagaimana pelaksanaan metode kelompok kecil responsif gender pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III di MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist yang responsif gender di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode kelompok kecil responsif gender pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender.

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam mendapatkan hak yang sama di kelas, termasuk mendapatkan ilmu yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai motivasi guru agar lebih terbuka akan pentingnya kesetaraan gender pada siswa.

b. Bagi siswa

Sebagai media penyaluran hak yang sama melalui pendidikan responsif gender.

c. Bagi peneliti

Sebagai media penambah wawasan tentang peran guru dalam pembelajaran tanpa membedakan siswa laki-laki dan perempuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru dalam Pembelajaran

Secara umum peran adalah aspek dinamis dari posisi atau status. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang berdasarkan posisinya. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial internal dan eksternal yang bersifat stabil. Peran adalah suatu bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dalam situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran memperoleh makna ketika terhubung dengan orang lain, komunitas sosial dan politik. Peran merupakan gabungan kedudukan dan pengaruh individu.¹

Pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena kebutuhan dan persyaratan pekerjaan atau kaitannya dengan situasi dan kenyataan.² Meningkatnya interaksi antar anggota suatu masyarakat menciptakan saling ketergantungan.

¹ Megi Tindangen, dkk., “Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluar, Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20.3 (Jakarta, 2020), hlm. 79-87.

² Fadil Yudia Fauzi, dkk., “Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik”, *Jurnal PPKn UNJ Online* 1.2 (Jakarta, 2013), hlm. 1-15.

Dalam kehidupan sosial, terjadi apa yang disebut dengan peran. Peran merupakan aspek dinamis dari posisi seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan jabatannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu kedudukan atau tugas yang harus dilakukan setiap orang sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran. Peran adalah misi pendidikan yang meliputi pengajaran, pendidikan, dan pelatihan. Peran seorang guru tidak hanya berkaitan dengan memberikan dukungan dan dorongan, namun sebagai seorang guru perlu dibekali berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang pelatih profesional.³

Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran yaitu:⁴

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, pembimbing, teladan, dan sumber jati diri bagi siswa yang diajarnya dan orang disekitarnya. Untuk menjadi seorang guru tentunya harus memenuhi standar dan kualifikasi tertentu. Sebagai guru, penting untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian,

³ Elsa Guslia Meri dan Dea Mustika, “Peran guru dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4.4* (Riau, 2022), hlm. 200-208.

⁴ Dea Kiki Yestiani, Nabila Zahwa, “Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar”, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar 4.1* (2020), hlm. 41-47.

wibawa, dan disiplin agar menjadi teladan bagi siswa.

b. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kematangan, motivasi, hubungan siswa dan guru, kebebasan, kemampuan berbahasa, kemampuan komunikasi guru, dan rasa aman. Apabila faktor tersebut terpenuhi maka kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan sukses. Seorang guru harus mampu menjelaskan materi pembelajaran kepada siswanya dan juga mampu menyelesaikan permasalahan yang berbeda.

c. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran yang ada. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru dapat menjawabnya dengan cepat dan bahasa yang mudah dipahami.

d. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator yaitu guru akan memberikan pelayanan yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam melaksanakan pembelajaran.⁵

⁵ Erni Novianti, dkk., “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa”, *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 1.1* (2021), hlm. 13-18.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing harus mampu mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.⁶ Guru merupakan pembimbing berpengetahuan luas dan dapat dikatakan memiliki rasa tanggung jawab untuk memastikan perjalanan berjalan lancar. Pembimbingan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, kreatif, moral, emosional, spiritual, lebih kompleks dan mendalam.

f. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstran yaitu mampu memperlihatkan sikap yang dapat menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

g. Guru sebagai administrator

Guru berperan mengendalikan suasana proses pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ketika dianalogkan guru sebagai kapten, dapat mengemudikan kapal, dan memimpin kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Guru harus mampu menciptakan suasana yang informatif dan menyenangkan di dalam kelas. Guru harus mampu mempersiapkan proses belajar mengajar dalam mengembangkan tujuan-tujuan

⁶ Muhammad Yasin, dkk., “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2.3 (2024), hlm. 279-288.

pendidikan menjadi rencana operasional.⁷

h. Guru sebagai konselor

Guru berfungsi sebagai konselor bagi siswa dan orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi konselor. Siswa terus-menerus dihadapkan pada kebutuhan untuk mengambil keputusan dan membutuhkan dukungan dari gurunya. Guru perlu mempelajari psikologi kepribadian untuk memahami peran yang lebih dalam sebagai konselor dan pengasuh.

i. Guru sebagai inovator

Guru mentransformasikan pengalaman masa lalu menjadi kehidupan yang lebih bermakna bagi siswa. Karena perbedaan usia yang jauh antara guru dan siswa, wajar jika guru memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan siswa. Tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman dan kebijaksanaan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern sehingga dapat diterima siswa.

j. Guru sebagai motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil apabila siswa yang berpartisipasi memiliki motivasi yang tinggi. Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa.

⁷ Muh. Zein, “Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran”, *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5.2 (2016), hlm. 274-285.

k. Guru sebagai pelatih

Proses belajar mengajar tentunya memerlukan pelatihan baik intelektual maupun motorik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang memberikan landasan kompetensi. Tentu saja, tanpa pelatihan guru tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mampu memperoleh keterampilan yang setara dengan materi standar.

l. Guru sebagai evaluator

Tentu saja setelah proses pembelajaran, guru harus mengevaluasi hasil yang dicapai selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya menilai apakah siswa tersebut telah mencapai tujuannya dalam belajar mengajar. Namun, juga sebagai evaluasi keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai evaluator melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran, sebagai penilai.⁸

Peran guru sangat luas dan kompleks dan mencakup

⁸ Febrita Ardianingsih, dkk., “Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada SLB di Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik* 2.1 (2017), hlm. 21-30.

berbagai aspek seperti mengajar, mengarahkan, memotivasi, memfasilitasi, mengoreksi, menginspirasi, menginformasikan, mengorganisasi, memulai, dan memediasi. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting dalam menunjang kelancaran dan efektifitas proses pembelajaran serta perkembangan siswa secara optimal.

2. Metode Pembelajaran yang Responsif Gender

Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁹ Pembelajaran adalah upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁰

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan

⁹ Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu, karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model*, (Medan: LPPPI, 2018), hlm. 4.

¹⁰ Bektu Mulatsih, “Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Karya Ilmiah Guru* 5.1 (2020), hlm. 16-26.

lingkungannya.¹¹ Pembelajaran lebih operasional yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan membangun suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih maksimal.¹²

Unsur-unsur dalam pembelajaran adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berupa dan tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat dan sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Unsur-unsur dalam pembelajaran meliputi:

1. Motivasi belajar yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar. kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.
2. Bahan ajar adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh pembelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Bahan ini bisa berasal dari guru, bisa berasal dari buku-buku

¹¹ Muhammad Khalilullah, “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Qira’ah dan Kitabah”, *Jurnal Sosial Budaya* 8.1 (2011), hlm. 152-167.

¹² Minsih, M., “Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas”, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 5.1 (2018), hlm. 20-27.

teks, paper, makalah, artikel, disamping dapat berasal dari lapangan objek tertentu.

3. Alat bantu belajar termasuk salah satu unsur dinamis dalam belajar, oleh karena dapat membantu terhadap belajar siswa. Dengan sebuah alat bantu bahan belajar yang abstrak bisa konkrit. Dengan alat bantu bahan belajar yang tidak menarik bisa menjadi menarik. Dengan alat bantu bahan belajar yang meragukan dapat diyakinkan karena dapat dibuktikan secara empirik.
4. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar. Suasana yang interaktif dimana para siswa giat belajar. suasana yang interaktif belajar di dalamnya, tentu tidak dibatasi ketika ditunggu oleh gurunya. Pada saat guru sedang diam menunggu, siswa tetap aktif dan giat belajar.
5. Kondisi subjek belajar dapat dibedakan atas hal-hal yang bersifat fisik dan hal-hal yang bersifat psikologis. Dari segi fisik, subjek belajar bisa berbeda ukuran tubuhnya, kekuatan tubuhnya, kesehatan fisiknya, daya tahan fisiknya, kesegaran dan kebugaran jasmaninya. Mereka yang berada pada kondisi lebih, misalnya lebih besar, lebih kuat, lebih sehat, lebih tinggi daya tahannya dan lebih segar, umumnya lebih mendukung aktivitas belajarnya dibandingkan dengan mereka yang berada pada posisi kurang. Dari segi psikis,

kondisi subjek belajar juga berbeda dari segi intelegensinya, bakatnya, militansi kerjanya, motivasi instrinsik atau motivasi berprestasinya, kematangannya, aspirasi, dan ambisi-ambisinya. Mereka yang mempunyai inteligensi tinggi umumnya lebih gampang berhasilnya dibandingkan yang berintelegensi rendah. Demikian juga yang mempunyai bakat khusus, yang tinggi militansi kerjanya, yang tinggi motivasi intrinsiknya, yang besar ambisinya, dan yang lebih stabil emosinya.¹³

Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran sebagai sistem pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
2. Pembelajaran sebagai proses pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar, meliputi: *Pertama*, persiapan merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (lesson plan)

¹³Amalia, “Persepsi Orang Tua Tentang Pembelajaran Online Mata Pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringi Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat”, *Skripsi* (2021), hlm. 21.

dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. *Kedua*, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Belajarnya peserta didik banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap peserta didik. *Ketiga*, menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk enrichment (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi peserta didik yang berkesulitan belajar.

Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran adalah: *Pertama*, peserta didik merupakan seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. *Kedua*, guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. *Ketiga*, tujuan merupakan pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. *Keempat*, isi pelajaran merupakan segala informasi berupa

fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. *Kelima*, metode merupakan cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. *Keenam*, media merupakan bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik. *Ketujuh*, evaluasi merupakan cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.¹⁴

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku yang dilakukan guru kepada siswa, lingkungan dan sumber belajar dijadikan sebagai sarana belajar. Unsur-unsur pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran yang telah dirancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses belajar siswa, bahkan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Metode merujuk pada cara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai sesuatu yang

¹⁴ Edward Hafera, dkk., *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 10-13.

spesifik. Menurut Nana Sudjana dalam karya ilmiah Abdul Hamid, metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru untuk membangun hubungan dengan siswa selama pembelajaran.¹⁵ Metode pembelajaran adalah cara, model atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan guru kepada siswa guna mencapai tujuan pengajaran.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis memahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara, model, atau serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran perlu berjalan beriringan dengan berbagai jenis metode mengajar. Guru berperan untuk memilih metode yang tepat untuk pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode sumber manusia (*resource person*),

¹⁵ Abdul Hamid, “Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 9.2 (Jambi, 2019), hlm. 1-16.

¹⁶ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4.1 (Surabaya, 2017), hlm. 24-31.

metode survei masyarakat, metode simulasi.¹⁷

Metode kerja kelompok merupakan suatu metode dalam pembelajaran, materi pembelajaran disajikan kepada siswa dengan cara menyajikan suatu topik permasalahan, dapat berupa pertanyaan yang nantinya harus dibahas dan diberi jalan keluar secara bersama-sama.¹⁸

Metode kelompok bekerja secara berkelompok, terdapat beberapa siswa sebagai satu kesatuan. Kelompok dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Metode kelompok kecil juga berupa interaksi antara dua siswa atau lebih untuk saling bertukar informasi, pikiran, atau mempertahankan pendapat dalam kegiatan belajar.

Ada empat unsur penting dalam menggunakan metode pembelajaran kelompok kecil diantaranya yaitu:

- 1) Siswa wajib berpartisipasi untuk dapat berdiskusi.
- 2) Aturan diperlukan untuk diskusi yang tertib.
- 3) Setiap kelompok berusaha untuk memperelajari materi.
- 4) Mempunyai tujuan yang harus dicapai.¹⁹

¹⁷ Abdul Hamid, “Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9.2 (2019), hlm. 1-16.

¹⁸ Silvia Eka Sari dan Sani Safitri, “Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V”, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 7.2 (2022), hlm. 130-142.

¹⁹ Ulfatul Mutahidah dan Muhamadiyah, “Penerapan Metode Small Group Discussion untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP Bima”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4.1 (2021), hlm. 40-47.

Ciri-ciri metode pembelajaran menggunakan kelompok kecil yaitu:

- 1) Kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa dan ikut serta dalam diskusi.
- 2) Kegiatan diskusi dilakukan secara informal melalui tatap muka secara langsung artinya setiap anggota dapat saling berkomunikasi.
- 3) Kerja sama yang dilakukan antar anggota kelompok untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Pembahasan dilaksanakan teratur dan sistematis.²⁰

Tujuan metode kelompok kecil untuk memastikan peningkatan kerja sama, interaksi sosial, kemampuan analisis, dan tanggung jawab siswa dapat terjalin baik. Pelaksanaan metode kelompok kecil yaitu:

- 1) Tugas ketua kelas atau sekretaris untuk membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan dan permasalahan untuk didiskusikan.
- 3) Guru memberikan petunjuk kepada siswa saat berdiskusi.
- 4) Guru harus memastikan seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi tanpa terkecuali.

²⁰ Ni Ketut Sri Ratnadi, “Metode Diskusi Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 9.3 (Bali, 2019), hlm. 156–164.

5) Guru menugaskan untuk menunjuk ketua yang akan mengungkapkan hasil diskusi pada setiap kelompok.

6) Guru menjelaskan dan menarik kesimpulan.²¹

Metode kelompok kecil dapat mendorong keterampilan berfikir kritis dan memperkuat interaksi sosial siswa. Dengan demikian diskusi kelompok kecil tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun kemampuan interpersonal siswa.

b. Pembelajaran Responsif Gender

Gender menurut KBBI berarti jenis kelamin. Pengertian gender seringkali disamakan dengan seks, padahal gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda. Terdapat banyak perbedaan mendasar antara seks dan gender. Seks adalah klasifikasi biologis dari seksualitas manusia dan kebiasaan alaminya, sifat absolut dan sifat ketuhanan. Saat ini, gender diartikan sebagai cara berpikir dan persepsi yang membantu membedakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosial dan budaya.²²

Gender merupakan perbedaan perilaku, peran, cara

²¹ Zuriati, “Penerapan Metode Small Group Discussion Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampak Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Sma”, *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4.1 (2018), hlm. 71–77.

²² Tresia Januarika, “Kedudukan Istri Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Buay Runjung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”, *Skripsi* (2021), hlm. 6.

berpikir, dan karakteristik emosi yang pantas pada laki-laki dan perempuan sebuah pengakuan itu fakta sosial, psikologis, sejarah dan budaya.²³ Gender yakni sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan secara sosial karena pengaruh kultural. Perbedaan sifat gender bisa berubah dan kondisional, seperti anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat tersebut dapat berubah dan tidak melekat secara permanen. Contohnya tidak sedikit perempuan yang lebih kuat dari laki-laki saat terlibat dalam peperangan.²⁴

Wujud kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan ada empat aspek yakni akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Akses adalah kapasitas untuk menggunakan sumberdaya sepenuhnya ikut berpartisipasi secara aktif dan produktif pada akses sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja, pekerjaan, informasi dan manfaat. Contohnya kesempatan yang sama untuk perempuan dan laki-laki dalam memilih jurusan pendidikan sesuai dengan minat dan bakat. Partisipasi adalah mengambil bagian atau peran dalam

²³ Sakdiah, “Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an karya Prof. Nasaruddin Umar, MA” *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 10.1 (2022), hlm. 1-14.

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), hlm. 8-9.

aspek dikehidupan. Kontrol adalah baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumber daya. Sedangkan manfaat adalah baik perempuan maupun laki-laki sama-sama mengambil manfaat dari aktivitas yang dilakukan.²⁵

Pendidikan responsif gender adalah perlakuan dalam memberi kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan sebagaimana Islam menganggap bahwa kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki, yaitu sebagai hamba Allah.²⁶ Pendidikan harus mampu menciptakan suasana egaliter yang memberikan ruang seluas-luasnya, tanpa pandang gender. Pendidikan responsif gender merupakan salah satu cara yang mungkin bisa dilakukan. Responsif gender dalam pendidikan berarti tidak melakukan pembatasan maupun perbedaan untuk perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan hak mereka memperoleh ilmu. Pembelajaran responsif gender juga memberikan perhatian yang adil bagi kebutuhan khusus

²⁵ Wilis Werdiningsih, “Analisis Kesetaraan Gender pada Pembelajaran Program Keahlian Teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo”, *Jurnal Penelitian Islam* 14.1 (2020), hlm. 71-92.

²⁶ Irham Abdul Haris, “Pembelajaran Responsif Gender dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7.1 (2021), hlm. 29.

laki-laki dan perempuan.²⁷

Pendidikan responsif gender ini memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk aktif dalam proses belajar. Tidak lagi ada laki-laki yang lebih diunggulkan daripada perempuan. Meski demikian, keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk tampil di depan. Tujuan dari pendidikan yang ramah gender tersebut adalah untuk mewujudkan kesetaraan gender, dimana laki-laki dan perempuan memahami serta memainkan posisi peran masing-masing dengan baik. Sekolah dan lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, merupakan tempat yang dapat membantu siswa untuk memperbaiki pola pikir. Oleh karena itu, penerapan pendidikan responsif gender akan membantu mengubah cara pandang terhadap gender.²⁸

Beberapa indikator yang bisa dijadikan acuan untuk mewujudkan madrasah berwawasan gender adalah sebagai berikut:²⁹

²⁷ Dwi Edi Wibowo, “Sekolah Berbasis Gender”, *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 2.1 (2010), hlm. 193.

²⁸ Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, “Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender”, *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (Surakarta, 2021), hlm. 60-75.

²⁹ Ahcmad Hidir, dkk., “Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir”, *Jurnal Primary* 5.2 (2016), hlm. 214-231.

1. Adanya pembelajaran responsif gender. Pembelajaran responsif gender adalah proses pembelajaran yang memberikan perhatian seimbang bagi kebutuhan khusus laki-laki maupun perempuan seperti, setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan mengakses fasilitas, berpartisipasi dalam diskusi dan ikut serta menjawab pertanyaan, mengontrol jalannya diskusi serta menjadi pemimpin dan mendapat manfaat pada pembelajaran. Pembelajaran responsif gender mengharuskan guru untuk memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender melalui proses perencanaan pembelajaran yang telah dirancang, pengaturan tata ruang yang mendorong interaksi positif antara laki-laki dan perempuan, atau perencanaan dalam evaluasi hasil belajar.³⁰

Pembelajaran harus dilakukan responsif gender karena pembelajaran merupakan proses internalisasi nilai tentang baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan. Karena itu pembelajaran responsif gender

³⁰ *Buku Indikator Sekolah Responsif Gender*, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2014.

harus dilakukan dengan memperhatikan keadilan akses, partisipasi, kontrol, manfaat, menyadari perbedaan pendidikan androgini dan meninggalkan mitos.

2. Adanya perencanaan pembelajaran responsif gender. Pada pembelajaran responsif gender guru harus memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender melalui proses perencanaan pembelajaran, seperti materi pembelajaran dalam RPP yang terintegrasi pada responsif gender, contohnya proses pembelajaran yang melibatkan semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapat.³¹

Bahan ajar dirancang berisi materi yang terintegrasi gender dan relevan dengan mata pelajaran, contohnya penulisan atau gambar dalam bahan ajar tidak saling menjatuhkan antara laki-laki-laki dan perempuan, maupun dalam metode pembelajaran dirancang sesuai materi dan terintegrasi gender, contohnya kerja kelompok yang seimbang bagi semua siswa dalam mendapatkan hak untuk berpendapat. Perencanaan pembelajaran yang responsif gender adalah rencana mengajar yang memperhitungkan kebutuhan khusus

³¹ *Buku Indikator Sekolah Responsif Gender*, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2014.

yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki dan perempuan pembelajaran.

3. Adanya penataan ruang kelas yang responsif gender. Tata letak ruang kelas sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Guru yang inovatif perlu tetap mencari cara untuk mengelola tata letak ruang kelas untuk menjadi lebih kondusif bagi tumbuhnya partisipasi belajar peserta didik laki-laki maupun perempuan, seperti tempat duduk antara laki-laki dan perempuan tidak dibedakan, tempat duduk yang campuran antara siswa laki-laki dan perempuan, dari tempat duduk siswa dapat mudah melihat ke papan tulis dan proyektor. Tata letak ruang kelas perlu memrespon kebutuhan khusus anak perempuan dan anak laki-laki.
4. Adanya manajemen sekolah responsif gender. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama atau setara dalam mengendalikan sistem pendidikan di sekolah misal kesamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas sekolah. Kesempatan ini harus terbuka lebar bagi guru perempuan maupun guru laki-laki. Tidak hanya guru tetapi siswa juga berhak untuk menjadi pemimpin di dalam kelas maupun pada kegiatan yang ada di sekolah.

Dasar penentuan seseorang dapat atau tidak dapat mengendalikan sistem pendidikan di sekolah bukanlah jenis kelamin seseorang, tetapi lebih ditentukan oleh kompetensinya.

5. Adanya penggunaan bahasa yang responsif gender. Bahasa juga dapat mendorong terjadinya ketidaksetaraan. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan di kelas seringkali merefleksikan dominasi siswa laki-laki di kelas dan melemahkan perempuan untuk memiliki posisi yang lebih rendah, seperti siswa laki-laki lebih pintar daripada siswa perempuan. Guru merefleksikan bias gender yang dimilikinya melalui bahasa yang sesuai kepercayaannya bahwa anak laki-laki tidak sebandai atau setekun anak perempuan, anak perempuan tidak seberani anak laki-laki dan sebagainya.
6. Adanya interaksi kelas yang responsif gender. Dalam interaksi di ruang kelas, guru perlu menyadari bahwa siswa laki laki dan perempuan membutuhkan perhatian yang berlainan. Guru harus adil dalam memberikan perhatian kepada seluruh siswa, tidak hanya siswa yang lebih unggul dalam pembelajaran tetapi siswa yang kesulitan dalam belajar. Pembagian peran dan tanggung jawab di kelas sangat berdampak pada proses interaksi mereka di kelas. Guru perlu mengupayakan tidak adanya

dominasi salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi kelas yang benar benar menggambarkan kesetaraan dan keadilan gender.

3. Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Responsif Gender

Seringkali ada pembatasan hak, akses, partisipasi kontrol dan manfaat dari sumberdaya maupun informasi karena dipandang hanya jenis kelamin tertentu yang pantas untuk melakukan suatu hal.³² Terdapat kebiasaan masyarakat tidak mendukung atau melarang perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Bahkan ada nilai dan anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah atau mengejar mimpinya, karena nantinya tugas perempuan hanya di bagian dapur (ruang domestik). Pandangan seperti inilah yang menjadikan perempuan terpuruk dan dianggap rendah kaum laki-laki, parahnya lagi perempuan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya (derajatnya).³³

B. Kajian Pustaka Relevan

Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu mengenai peran guru dalam pembelajaran responsif gender sebagai

³² Nurdeni Dahri, "Kesetaraan Gender yang Islami", *Jurnal Marwah* 8.2 (2014), hlm. 254

³³ Nadia dalam Risda Maleva Juni, *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Skripsi, 2015), hlm. 5.

pertimbangan, diantaranya:

1. Doddy Kholistian Arsyadani dalam laporan skripsi yang berjudul “ Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender pada Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang” (2011), bahwa Guru di SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang berupaya meningkatkan kualitas belajar siswa dalam format pembelajaran yang mengarahkan pada siswa yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif dengan cara dalam memberikan materi setiap siswa diberi pertanyaan satu persatu agar siswa selalu belajar dan berusaha mengetahui semua materi yang disampaikan oleh guru di kelas dalam proses pembelajaran. Gender juga merupakan materi pembelajaran yang menyenangkan untuk dipelajari, tetapi itu semua tergantung pada cara guru dalam menyampaikan materi tentang kesetaraan gender di SD. Seperti halnya di SD Negeri Tirtoyoso 1, guru menyampaikan materi dengan memberi contoh dan siswa yang memeragakan di depan kelas, sehingga siswa merasa senang dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru.³⁴

Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Keduanya juga membahas tentang bagaimana peran

³⁴ Doddy Kholistian Arsyadani, “Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang”, *Skripsi* (Semarang, 2011).

guru dan pembelajaran yang responsif gender. Perbedaan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai peran guru dalam metode pembelajaran kelompok kecil di kelas III mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang mengedepankan gender, bagaimana guru menerapkan interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, mulai dari akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan.

2. Sabrina Rifka Aisa Irzah dalam laporan skripsi yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Kelas di MI Ma'arif Setono Ponorogo” (2019) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang berbasis gender ada di MI Ma'arif Setono Ponorogo terutama kelas 2 dan 6 sudah tersusun sistematis dan setara. Saat melaksanakan tugas, guru di MI Ma'arif Setono Ponorogo memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatur, mendidik, mengevaluasi ada saat pembelajaran berlangsung kepada siswanya. Dengan kata lain, guru harus mampu memahami dan mengetahui kepribadian siswa dan dalam pengelolaan kelas, guru harus adil antara anak laki-laki dan perempuan agar terciptanya kelas yang kondusif dan efektif, mulai dari cara menyampaikan materi pembelajaran dan tempat duduk siswanya.

Di Ma'arif Setono Ponorogo pemahaman guru mengenai pengelolaan kelas yang responsif gender sudah baik, dalam memberikan layanan untuk peserta didik tidak membeda-

bedakan antara laki-laki dan perempuan ataupun dari kalangan keluarga mampu atau tidak. Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan. Pembelajaran berlangsung dan di luar pembelajaran semua siswa mendapatkan fasilitas yang sama. Semuanya satu pintu jadi tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan jadi semuanya setara.³⁵

Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Keduanya membahas mengenai tugas guru dalam pembelajaran responsif gender. Perbedaan penelitian ini, pembahasan mengenai peran guru dalam metode pembelajaran kelompok kecil di kelas III mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang mengedepankan gender, bagaimana guru menerapkan interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, mulai dari akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

3. Eka Nana Susanti dalam laporan skripsi yang berjudul “Difusi Inovasi Pembelajaran Responsif Gender di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri 03 Pagi R.A Fadilah Cijantung)” (2014) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang diciptakan mengarah kepada siswa yang aktif dan kreatif sehingga proses pembelajaran harus siap sesuai dengan kurikulum. Hal tersebut harus mewajibkan guru untuk selalu

³⁵ Sabrina Rifka Anisa Irhaz, “Kesetaraan Gender dalam pengelolaan Kelas di MI Ma’arif Setono Ponorogo”, *Skripsi* (Ponorogo, 2019).

belajar hal-hal baru yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran sering berkelompok agar menciptakan kerja sama seluruh siswa.

Proses pembelajaran yang terjadi di SDN Cijantung 03 Pagi sudah mengarah pada pembelajaran responsif gender. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Namun masih ada permasalahan bias gender dari komunikasi di kelas, contohnya yang terjadi di kelas lima saat pembelajaran pertanyaan pertama dan kedua ditujukan kepada siswa laki-laki dan pertanyaan ketiga baru ke siswa perempuan.

Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Keduanya membahas mengenai pembelajaran responsif gender. Perbedaan penelitian ini, pembahasan mengenai peran guru dalam metode pembelajaran kelompok kecil di kelas III mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang mengedepankan gender, bagaimana guru menerapkan interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, mulai dari akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.³⁶

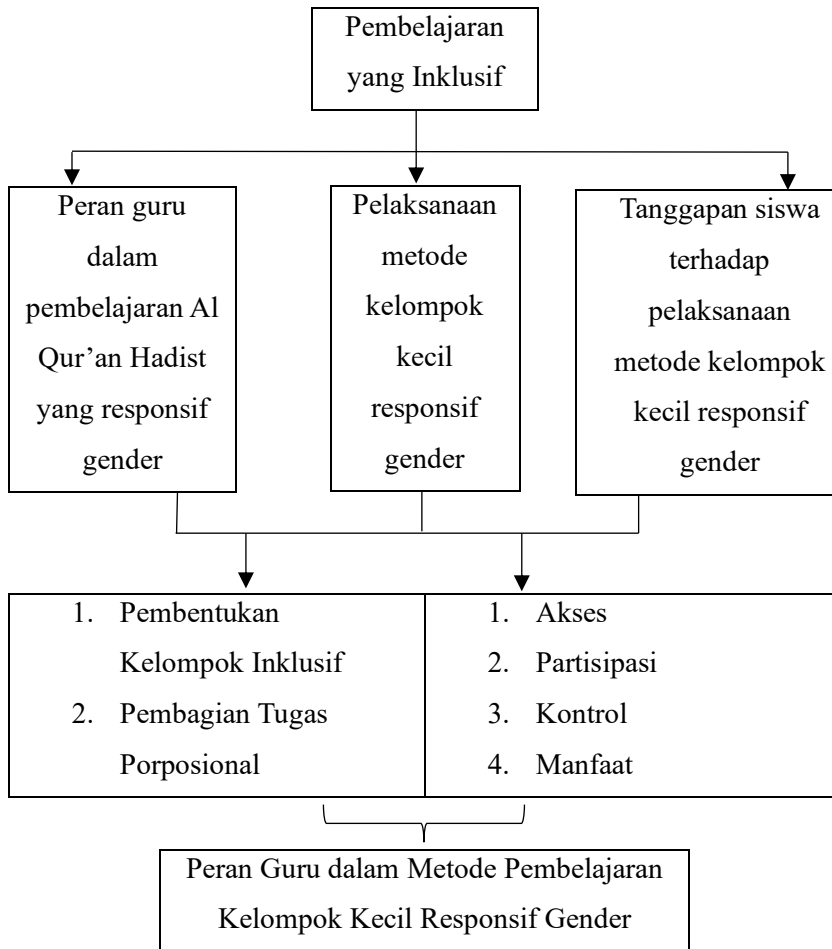
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka penelitian yang akan dilakukan dapat

³⁶ Eka Nana Susanti, "Difusi Inovasi Pembelajaran Responsif Gender di Sekolah Dasar: Studi Kasus SD Negeri 03 Pagi R.A Fadilah Cijantung", *Skripsi* (Jakarta, 2014).

diuraikan dalam suatu kerangka berpikir pada skema penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1



Kerangka berpikir "Peran Guru dalam Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Kelas III MI Takhasus Darul Ulum

Semarang Tahun Ajaran 2024/2025". Peran guru dalam metode pembelajaran di MI mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai. Ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, guru fokus pada penguasaan konsep dan aplikasi di samping penguasaan materi. Proses kelompok kecil yang responsif gender pada siswa MI akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik. Keaktifan siswa merupakan syarat utama pembelajaran kelompok yang baik.

Dalam proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan metode yang melibatkan aktivitas siswa, karena kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami, mengevaluasi dan belajar dari pengalaman tersebut. Selain penekanan strategi pengelompokan siswa, guru perlu memahami tentang gender dan strategi dalam menghubungkan dengan realita. Guru MI Takhasus Darul Ulum Semarang sudah memahami tentang gender dan bagaimana cara mengelompokkan siswa responsif gender.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara peran guru dalam pembelajaran responsif gender dengan metode pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran responsif gender akan terwujud apabila ada kerjasama antara guru dan siswanya, begitu juga metode pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik bila menggunakan metode yang tepat, yaitu keadilan yang setara pada siswa. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika siswa tertarik dengan pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif berbasis lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah yang dilakukan di lapangan atau di suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk penelitian.¹

Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian eksplanatori, diharapkan dapat mengungkap, menguraikan dan menjelaskan makna dalam melihat fenomena yang terjadi pada objek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah MI Takhasus Darul Ulum Semarang. MI Takhasus Darul Ulum Semarang terletak di kelurahan Gondoriyo, kecamatan Ngaliyan, kota Semarang. Penulis mengambil lokasi ini karena MI Takhasus Darul Ulum Semarang sudah menerapkan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender, seperti antara siswa laki-laki dan

¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2022), hlm. 29.

perempuan menjadi satu kelompok dan setiap kelompok mempunyai ketua bisa siswa laki-laki maupun perempuan. Penelitian di MI Takhasus Darul Ulum Semarang akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2024/2025 tanggal 30 Oktober – 12 November 2024.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer:

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.² Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang sebagai pemimpin madrasah.
- b. Waka Sarana dan Prasarana sebagai penanggung jawab, memimpin, merencanakan, mengkoordinasikan kegiatan sekolah dalam melaksanakan program bidang sarana dan prasarana di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
- c. Guru Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang yang sudah menerapkan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender.
- d. Siswa III MI Takhasus Darul Ulum Semarang yang

² Titin Pramiyati, dkk., “Peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang faktual, studi kasus: skema konseptual basisdata simbumil”, *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8.2 (2017), hlm. 679-686.

mendapatkan haknya pada pembelajaran responsif gender.

e. Hasil observasi mengenai metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender.

2. Sumber data sekunder:

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau lembaga lainnya. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.³ Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- a. Buku sumber yang relevan dengan tema atau kajian yang sedang dibahas.
- b. Artikel/jurnal yang relevan dengan tema atau kajian yang sedang dibahas.
- c. Catatan hasil penelitian.
- d. Dokumentasi penelitian di lapangan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan dalam beberapa hal:

1. Peran guru dalam metode pembelajaran kelompok kecil yang responsif gender.
2. Pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil yang responsif gender.

³ Selvina L. Lengkong, dkk., “*Strategi public relations dalam pemulihan citra perusahaan, studi kasus rumah makan kawan baru megamas manado*”, *Acta Diurna Komunikasi* 6.1, (2017), hlm. 1-11.

3. Tanggapan siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang dalam mendapatkan hak ketika pembelajaran di kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan persyaratan keberhasilan penelitian, namun keberhasilan pengumpulan data itu sendiri ditentukan metode yang digunakan. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara terpimpin berdasarkan panduan wawancara yang telah ditulis sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan wawancara kepada guru kelas di MI Takhasus Darul Ulum Semarang sebagai subjek penelitian dan kepada siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang sebagai informan. Percakapan antara penulis dan informan bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang relevan dengan pertanyaan penelitian antara lain:

- a. Wawancara mengenai bagaimana guru menjalankan metode kelompok kecil di kelas III MI Takhasus Darul Ulum

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

Semarang.

- b. Wawancara mengenai peran guru dalam metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
 - c. Wawancara mengenai tanggapan siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang setelah mendapatkan haknya di kelas.
2. Observasi

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁵ Observasi yang dilakukan penulis mengenai peran guru dalam metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Observasi juga meliputi jumlah, keadaan umum di III MI Takhasus Darul Ulum Semarang, serta tata letak seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran.

3. Dokumentasi

Pemanfaatan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian sudah ada sejak lama, karena dokumen sebagai sumber data sering digunakan untuk pengujian, interpretasi, bahkan prediksi. Ada dokumentasi untuk membuat cadangan data. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pembelajaran di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang, metode guru

⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 68.

dalam memperhatikan dan memperlakukan siswa secara adil dalam metode kelompok kecil yang responsif gender seperti akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk mengukur derajat ketepatan antara yang didapatkan oleh peneliti dengan keadaan sebenarnya. Peneliti dalam melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi.⁶ Ada empat jenis validitas data, yaitu: (1) reliabilitas, (2) transferabilitas, (3) validitas, (4) kepastian (*confirmability*), yang merupakan hal terpenting untuk pembaruan validitas dan reliabilitas. Dengan menerapkan metode triangulasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan valid, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan dipercaya.⁷

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.⁸ Penelitian ini tidak hanya melakukan wawancara kepada subjek penelitian (Guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist MI Takhasus

⁶ Sulhan Hamid H Lubis, dkk., "Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak", *Jurnal Syntax Admiration* 3.6 (2022), hlm. 823.

⁷ Dedi Susanto, dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah", *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1.1 (2023), hlm. 53-61.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2013), hlm. 241.

Darul Ulum Semarang), peneliti juga melakukan teknik lain yaitu, observasi dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan triangulasi waktu dimana pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda. Masing-masing cara itu akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai hasil yang telah diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara mengelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹

Peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut, menyajikan data, membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, terdapat langkah-langkahnya sebagai berikut:¹⁰

⁹ Dedi Susanto, dkk., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah”, *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1.1 (2023), hlm. 53-61.

¹⁰ Rony Zulfirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan”, *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran* 3.2 (2022), hlm. 147-153.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data adalah melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting sehingga peneliti memiliki gambaran yang jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya apabila diperlukan. Penelitian ini, dilakukan pemilihan data yang telah didapatkan dari wawancara berdasarkan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Langkah selanjutnya dari mereduksi data adalah menyajikan data. Melalui penyajian data, data dalam penelitian tersusun dengan baik sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, data wawancara disajikan dalam transkrip wawancara. Data wawancara kemudian dipaparkan dalam bentuk teks.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

Kesimpulan di awal masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila data ini, penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data-data yang sebelumnya sudah melalui proses reduksi dan penyajian data. Sedangkan verifikasi data dilakukan dengan triangulasi telah didukung oleh data-data yang sesuai, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan pembelajaran pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, diperoleh data sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III

Peran guru dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III di ungkapkan oleh guru Al Qur'an Hadist kelas III dan siswa kelas III sebagai berikut:

a. Guru sebagai administrator

Pembelajaran di kelas III tidak lepas dari peran guru yang lebih memahami tentang kebutuhan siswa, hal yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di kelas III. Hal ini berdasarkan pernyataan dari guru Al Qur'an Hadist kelas III:

“Sebelum proses pembelajaran tentu saja sebagai guru merancang RPP disesuaikan dengan materinya, pada pembelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III sering menggunakan metode pembelajaran, seperti kerja kelompok, drill, praktik, dan lain-lain sesuaikan dengan materi dan mendukung adanya interaksi aktif

dari siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama.”¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh hasil bahwa sebelum proses pembelajaran guru perlu merancang RPP untuk berjalannya pembelajaran, guru juga menyiapkan metode yang digunakan agar siswa mendapat bantuan dalam belajar dan terintegrasi gender.

b. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang mencakup banyak hal sebagai berikut:

Pertama, sebagai fasilitator guru Al Qur’an Hadist kelas III mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran Al Qur’an Hadist. Seperti halnya ketika siswa sedang melaksanakan metode pembelajaran berupa kelompok kecil, guru selalu mendorong semua siswa agar berpartisipasi aktif dan tidak pasif dalam pelaksanaan metode kelompok kecil karena sudah dibagi secara adil dalam satu kelompok terdapat siswa perempuan dan laki-laki, guru memberikan dukungan kepada siswa untuk tetap aktif dalam kerja sama kelompok.

¹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

Kedua, guru mendukung kolaborasi antara siswa perempuan dan laki-laki dalam metode pembelajaran kelompok kecil. Guru memfasilitasi kerja kelompok yang memungkinkan siswa dapat akses, partisipasi, kontrol, manfaat yang sama pada kerja kelompok. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu SS sebagai berikut:

“Saya sebagai fasilitator berusaha untuk mendorong, mendukung, membantu siswa dalam pembelajaran, juga menjadi model untuk bisa dicontoh siswa kelas III mengenai kesetaraan gender.”²

Ketiga, guru Al Qur’an Hadist kelas III membantu siswa untuk merenungkan kegiatan yang mereka lakukan yaitu kegiatan metode kelompok kecil responsif gender. Guru Al Qur’an Hadist memfasilitasi refleksi tentang bagaimana pentingnya adil bagi semua siswa antara siswa perempuan dan laki-laki yang didapatkan saat melaksanakan metode pembelajaran bisa diterapkan dalam kehidupan. Salah satu contohnya ketika ada penunjukan ketua dalam sebuah organisasi, kegiatan atau kelompok bisa lebih adil dalam memilih, tidak memandang gender.

Keempat, guru sebagai fasilitator juga berperan sebagai model perilaku yang sesuai dengan pembelajaran

² Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

yang diterapkan bahwa guru tidak membedakan siswa perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan hal yang sudah diamati peneliti, peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender menunjukkan guru dapat mendorong, mendukung, membantu, dan menjadi model untuk dicontoh siswa.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing dalam pembelajaran yang responsif gender guru memiliki peran penting sebagai pengelola pembelajaran kelompok kecil yang dilakukan kelas III pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Peran guru sebagai pembimbing dalam metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender di kelas III ini guru mempunyai tanggung jawab untuk mengatur jalannya kegiatan dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk melakukan akses, berpartisipasi, memberikan kontrol, dan mendapatkan manfaat dalam pembelajaran yang responsif gender. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu SS sebagai berikut:

“Kegiatan ini fokus pada siswa, jadi guru sangat memperhatikan siswa saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan akses, memberi kesempatan untuk berpartisipasi, memberikan kontrol, dan memberikan manfaat kepada siswa

dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist kelas III supaya siswa dapat meningkatkan kerja sama dengan temannya, berinteraksi, bisa bertanggung jawab dan belajar untuk menyelesaikan masalah yang ada pada tugasnya.”³

d. Guru sebagai evaluator

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III, guru melakukan evaluasi secara berkala dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diakhir untuk mengetahui hasil dari pembelajaran oleh siswa kelas III. Hal ini didasarkan pada pernyataan dari Ibu SS sebagai berikut:

“Untuk evaluasi sendiri kita lakukan secara berkala disetiap akhir pembelajaran dan evaluasi kita lakukan diakhir semester yang kita sampaikan kepada orang tua mengenai hasil pembelajaran putra/putrinya.”⁴

2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender

Pada pembelajaran yang responsif gender pasti di madrasah telah dahulu untuk menerapkan responsif gender. MI Takhasus Darul Ulum telah menerapkan madrasah responsif gender pada kelembagaan, pelaksanaan pendidikan, tata kelola atau perencanaan, dan nir kekerasan seksual di dalam

³ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

⁴ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

madrasah. Pada observasi yang telah peneliti lakukan memperoleh data sesuai dengan pedoman observasi juga hasil wawancara mengenai ciri madrasah responsif gender sebagai berikut:

Pertama, kelembagaan yang ada di MI Takhasus Darul Ulum Semarang terdapat pada struktur kepemimpinan yang dikepalai seorang perempuan. Tetapi pada sumber daya manusia terdapat guru perempuan yang menjadi dominan karena banyak guru perempuan daripada guru laki-laki, MI Takhasus Darul Ulum juga mampu memberdayakan karyawan perempuan maupun laki-laki bisa dibuktikan pada struktur organisasi MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Manajemen madrasah di MI Takhasus Darul Ulum Semarang memberikan kesempatan yang sama untuk peran dan jabatan bagi perempuan dan laki-laki. Berkaitan dengan kelembagaan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang diperoleh informasi dari Ibu NQ sebagai berikut:

“Iya, Mbak. Di MI Takhasus Darul Ulum telah menerapkan madrasah yang responsif gender, kami memberikan hak maupun peran jabatan yang sama. Mungkin sedikit berbeda pada jumlah ustadz dan ustadzah, karena lebih banyak ustadzah.”⁵

⁵ Hasil wawancara dengan kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu NQ), 14 November 2024.

Berdasarkan informasi yang di berikan oleh Ibu kepala madrasah dapat di ambil informasi bahwa penerapan madrasah yang responsif gender telah dilaksanakan tetapi masih ada perbedaan jumlah antara ustadz dan ustadzah.

Kedua, pada pelaksanaan pendidikan di MI Takhasus Darul Ulum meliputi kebijakan atau tata tertib dalam penggunaan bahasa yang responsif. Berkaitan dengan hal tersebut diperoleh informasi dari Ibu NQ sebagai berikut:

“Kami tidak menggunakan kalimat-kalimat yang sesitif gender kepada anak-anak. Kami tidak membandingkan siswa perempuan atau laki-laki yang lebih unggul, karena kemampuan siswa di bidang yang berbeda. Sebisa mungkin kami juga memberikan pengertian kepada siswa agar tidak membedakan temannya.”⁶

Pada pernyataan tersebut juga dapat diperoleh dari Ibu SS sebagai berikut:

“Di kelas III sendiri saya melihat kemampuan siswa berbeda-beda, saya juga tidak memaksa untuk bisa disemua mata pelajaran, mungkin untuk siswa yang kurang dalam belajar saya lebih ke menyarankan orang tuanya untuk memberikan jam belajar tambahan seperti les.”⁷

⁶ Hasil wawancara dengan kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu NQ), 14 November 2024.

⁷ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan Ibu NQ dan Ibu SS bahwa tidak ada perbedaan dan tidak ada pelabelan antara siswa perempuan dan laki-laki. Tidak ada yang dilebih-unggulkan, semua sama, dan di MI Takhasus Darul Ulum tidak menggunakan kalimat-kalimat sensitif gender.

MI Takhasus Darul Ulum Semarang juga terdapat tata tertib mengenai seragam untuk siswa maupun guru, warna tidak dominan ke warna yang menjadi ciri khas perempuan maupun laki-laki, tetapi desain seragam dan atribut lainnya digunakan sesuai fungsi contohnya jilbab bagi perempuan untuk menutupi aurat sedangkan laki-laki menggunakan peci. Berkaitan dengan hal tersebut diperoleh informasi dari Ibu NQ sebagai berikut:

“Seragam yang digunakan siswa maupun ustadz/ustadzah dari warna dan motif itu sama, tetapi dari bentuk desain ataupun atribut yang digunakan menyesuaikan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki.”⁸

Kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang juga menjelaskan dalam aspek kurikulum yang terdapat di MI Takhasus Darul Ulum Semarang dapat di sampaikan secara inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender, mengangkat tema-tema gender, dan mampu melaksanakan proses belajar

⁸ Hasil wawancara dengan kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu NQ), 14 November 2024.

mengajar yang memperhatikan kebutuhan belajar khusus siswa perempuan dan laki-laki.

Metode pembelajaran yang digunakan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang yaitu metode pembelajaran aktif yang dapat memberi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang adil dan sama bagi siswa perempuan dan laki-laki, contohnya metode berkelompok. Media pembelajaran berupa buku teks yang relevan dengan konteks lokal dan global serta tidak mempromosikan stereotip gender, dari hasil wawancara dengan Ibu NQ memperoleh informasi sebagai berikut:

“Pembelajaran dapat di sampaikan secara inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender, mengangkat tema-tema gender. Dalam pembelajaran juga memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.”⁹

Ibu SS juga menyatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama, dengan memberikan perhatian dan hak siswa dalam proses pembelajaran.”¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu NQ), 14 November 2024.

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

Ketiga, fasilitas belajar di MI Takhasus Darul Ulum ramah dan nyaman untuk semua siswa. Siswa tidak dibedakan pada penempatan duduk mereka, semua mempunyai hak untuk bertempat dimana saja dan tidak dipisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan. Di kelas semua siswa dapat menggunakan fasilitas yang diberikan secara adil, seperti siswa dapat melihat ke proyektor dari tempat duduk mereka, siswa dapat menggunakan pojok baca yang ada di kelas, dan menggunakan fasilitas lainnya. Sarana prasarana yang tersedia secara proposional dan tidak diskriminatif seperti pernyataan Ibu VIL sebagai berikut:

“Fasilitas belajar di kelas ada LCD, proyektor, papan tulis, sound sistem, AC, menurut saya semuanya ramah anak dan nyaman untuk semua siswa. Sarana prasarana yang tersedia seperti ruang kelas yang nyaman, masjid, kantin, kamar mandi untuk siswa perempuan dan laki-laki yang terpisah, sarana dan prasarana sudah cukup untuk siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang, karena jumlah siswa perempuan 101 dan laki-laki 107, jadi untuk sarana dan prasarana tersedia secara proporsional.”¹¹

Ibu VIL juga menyatakan tata letak ruangan juga mendorong interaksi positif antara siswa perempuan dan laki-laki. Kelas campuran, perpustakaan, masjid dan ruang lainnya

¹¹ Hasil wawancara dengan waka sarana prasarana MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu VIL), 14 November 2024.

yang bisa diakses oleh siswa perempuan maupun laki-laki. Kamar mandi yang terpisah supaya tetap nyaman untuk siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Terdapat gambar atau ilustrasi di dalam maupun di luar kelas yang menggambarkan peran seimbang antara perempuan dan laki-laki.

“Terkait ruangan kelas, biasanya penataannya secara berkelompok dan dibagi rata siswa perempuan dan laki-laki setiap kelompok. Tp guru juga mengingatkan terkait batasan antara siswa perempuan dan laki-laki. Pada gambar atau ilustrasi kebanyakan gambar yang dipasang tentang budaya 6S (senyum, salam, salim, sapa, sopan santun), poster anti *bullying*, kesepakatan kelas, kata-kata mutiara iasanya terkait motivasi pendidikan, tokoh pahlawan perempuan dan laki-laki.”¹²

Keempat, MI Takhasus Darul Ulum telah membentuk tim sebagai tim anti *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Seperti yang dijelaskan Ibu NQ sebagai berikut:

“Iya, ada pembentukan tim *bullying* untuk mencegah terjadinya *bullying* di madrasah.”¹³

Pada pernyataan Ibu NQ tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ibu VIL bahwa sebagian ilustrasi atau gambar dinding menunjukkan poster anti *bullying*. Dari data yang

¹² Hasil wawancara dengan waka sarana prasarana MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu VIL), 14 November 2024.

¹³ Hasil wawancara dengan kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu NQ), 14 November 2024.

peneliti peroleh tersebut merupakan data yang menyatakan MI Takhasus Darul Ulum merupakan madrasah yang menerapkan responsif gender.

Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai metode pembelajaran kelompok kecil yang responsif gender. Hasil wawancara mengenai metode pembelajaran kelompok kecil yang responsif gender pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III telah diperoleh sebagai berikut:

Pembelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III menerapkan metode pembelajaran yang responsif gender, seperti pernyataan yang telah di sampaikan Ibu SS sebagai berikut:

“Iya pembelajaran di kelas III menggunakan metode pembelajaran responsif gender dengan memberikan perhatian dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan seperti metode kelompok kecil.”¹⁴

Seperti yang dijelaskan Ibu SS tersebut pada metode pembelajaran siswa memiliki hak yang sama. Ibu SS juga menyampaikan bahwa dalam metode kelompok kecil guru memberikan materi terlebih dahulu yang di nyatakan sebagai berikut:

“Sebelum melakukan metode kelompok kecil harus memperhatikan alur pembelajaran yang akan

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

dilaksanakan pada RPP yang telah dirancang, saya memberikan materi terlebih dahulu, kemudian tanya jawab secara individu, setelah itu baru membagi kelompok dan siswa bisa mulai diskusi, setelah diskusi selesai siswa dapat penyampaian hasil diskusi berkelompok dengan perwakilan yang telah disepakati satu kelompoknya, kemudian saya membuat evaluasi dan tugas individu.”¹⁵

Pernyataan diatas Ibu SS menyatakan bahwa dalam pembelajaran harus berjalan dengan alur yang telah dirancang sebelumnya. Pada metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender perlu adanya keseimbangan bagi semua kelompok. Hal tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Pertama, pembentukan kelompok inklusif di kelas III dengan membagi siswa perempuan dan laki-laki secara campuran. Dalam satu kelompok tidak hanya terdiri dari siswa perempuan saja atau laki-laki saja, setiap kelompok terdapat siswa perempuan dan laki-laki.

Kedua, pembagian tugas proporsional yang di lakukan di kelas III dalam metode pembelajaran kelompok kecil mata pelajaran Al Qur’an Hadist dengan membagi tugas yang sama di setiap kelompok. Untuk memastikan metode kelompok kecil ini berjalan dengan baik, di dalam kelompok terdapat 1 atau 2

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

siswa yang di anggap mampu. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu SS sebagai berikut:

“Perkelompok dibagi rata ada perempuan ada laki-laki, dalam penugasan yang sama tentunya ada 1 atau 2 perkelompok yang saya anggap mampu dibandingkan teman yang lainnya untuk membantu teman yang kurang faham dengan materi yang sedang diajarkan.”¹⁶

Namun dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist masih terdapat tantangan bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran responsif gender sesuai dengan pernyataan Ibu SS sebagai berikut:

“Masih ada tantangan dalam pembelajaran, ada siswa yang belum bisa membaca Al Qur’an sehingga harus ada perhatian khusus kepada siswa tersebut.”¹⁷

Dengan tantangan tersebut Ibu SS juga mengordinasikan kepada orang tua siswa mengenai perkembangan siswa di kelas dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Saya selalu memberi *update* kepada orang tua jika masih dirasakan bahwa anak tersebut belum bisa memahami materi yang telah dipelajari di sekolah. Jika orang tua belum bisa ditemui saya melalui *chat* WA. Menjelaskan kemampuan siswa tersebut dan diminta

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

untuk memberikan les tambahan di rumah. Akan tetapi juga bisa disampaikan saat sepulang sekolah.”¹⁸

Informasi yang diberikan Ibu SS tersebut menunjukkan bahwa komunikasi terhadap orang tua juga sangat diperlukan pada hasil belajar siswa.

3. Tanggapan Siswa Kelas III terhadap Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender

Tanggapan siswa mengenai pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist di kelas III di ungkapkan oleh siswa kelas III dan siswa kelas III sebagai berikut:

a. Tanggapan siswa mengenai pembelajaran mata pelajaran Al Qur’an Hadist

Dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist siswa merasa senang karena metode yang digunakan sangat beragam, jadi siswa lebih tertarik untuk belajar Al Qur’an Hadist seperti yang disampaikan AAK sebagai berikut:

“Saya senang belajar Al Qur’an Hadist karena belajarnya menggunakan permainan dan berkelompok.”¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

¹⁹ Hasil wawancara siswa kelas III (AAK), 6 November 2024.

Pada pernyataan tersebut Ibu SS juga menyatakan bahwa pada pembelajaran Al Qur'an Hadist menggunakan metode pembelajaran, pernyataan sebagai berikut:

“Pada pembelajaran Al Qur'an Hadist biasanya menggunakan metode kerja kelompok, drill, praktik dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang dipelajari”²⁰

b. Tanggapan siswa mengenai pelaksanaan metode kelompok kecil

Dalam metode kelompok kecil siswa merasa dapat melakukan pembelajaran dengan mudah, karena disetiap kelompok siswa dapat mengerjakan tugas secara bersama. Setiap siswa saling support satu sama lain, tetapi masih ada siswa yang kurang semangat ketika satu timnya atau satu kelompoknya belum bisa bekerja dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh AAJH sebagai berikut:

“Saya senang bisa belajar secara berkelompok, dalam belajar kelompok dapat membantu saya untuk mengerjakan tugas, mengerjakan tugas jadi lebih mudah karena sama-sama berfikir untuk menjawab hasil kelompok.”²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

²¹ Hasil wawancara siswa kelas III (AAJH), 6 November 2024.

Pernyataan di atas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu SS sebagai berikut:

“Mayoritas anak-anak saling support satu sama dengan yang lainnya dalam metode pembelajaran kelompok kecil, kalau dikelompok mereka ada yang kurang faham, mereka saling membantu untuk menjelaskan.”²²

c. Tanggapan siswa mengenai pembelajaran responsif gender

Siswa juga senang dalam pembelajaran yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki. Mereka merasa dalam kelompok tidak harus satu jenis kelamin, karena dalam pembelajaran mereka merasa bahwa tidak ada yang diunggulkan, jadi dalam kelompok terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki, juga ketua kelompok tidak hanya untuk laki-laki, tetapi perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama untuk memimpin. Pernyataan AHZA sebagai berikut:

“Saya senang satu kelompok dengan teman perempuan dan laki-laki, karena bisa lebih ringan dalam mengerjakan tugas.”²³

d. Tanggapan siswa mengenai peran guru dalam pembelajaran

²² Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

²³ Hasil wawancara siswa kelas III (AHZA), 6 November 2024.

Siswa merasa bahwa mereka mendapatkan akses untuk belajar, siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa dapat mengontrol jalannya pembelajaran, juga siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran. Semua yang didapatkan siswa tidak lain karena peran guru dalam pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh FZS sebagai berikut:

“Pada pembelajaran Al Qur’an Hadist saya sangat senang karena Ustadzah memberikan kesempatan yang sama antara saya dan teman-teman tanpa membedakan, saya bebas untuk mengajukan pendapat.”²⁴

Pada pernyataan tersebut Ibu SS juga menyatakan sebagai berikut:

“Saya memastikan siswa mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Saya juga memperhatikan kemampuan siswa dengan memberikan soal individu baik lisan atau tertulis dan juga tutor sebaya artinya yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu tidak harus laki-laki mengajari laki-laki namun bisa jadi laki-laki mengajari teman perempuan atau sebaliknya.”²⁵

²⁴ Hasil wawancara siswa kelas III (FZS), 6 November 2024.

²⁵ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

B. Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Pada pelaksanaan penelitian tersebut, penulis mengambil sampel 3 guru MI Takhasus Darul Ulum Semarang dan 4 siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

Pelaksanaan kegiatan wawancara tersebut dapat diselesaikan dan menghasilkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga peneliti dapat memperoleh data dan menganalisis data dari hasil wawancara tersebut. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist di Kelas III

Peran guru sangat luas dan dapat mencakup berbagai aspek. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran metode kelompok kecil yang responsif gender pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Al Qur'an Hadist sesuai dengan yang dijelaskan Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, bahwa guru sebagai administrator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator.

a. Guru sebagai administrator

Guru kelas III merancang RPP untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dan menyesuaikan dengan tujuan yang telah direncanakan, seperti yang diungkapkan Ibu SS.

“Sebelum proses pembelajaran tentu saja sebagai guru merancang RPP disesuaikan dengan materinya, pada pembelajaran Al Qur’an Hadist di kelas III sering menggunakan metode pembelajaran, seperti kerja kelompok, drill, praktik, dan lain-lain disesuaikan dengan materi dan terintegrasi gender.”²⁶

Ungkapan tersebut selaras dengan yang dijelaskan Muh. Zein bahwa guru mampu mempersiapkan RPP disesuaikan juga dengan materi yang ada di buku pegangan guru. Guru menentukan alur pelaksanaan, tema, dan alokasi waktu yang akan digunakan kemudian dirancang secara sistematis dalam RPP. Hal tersebut merupakan peran guru sebagai perencana pembelajaran.

b. Guru sebagai fasilitator

Adanya peran guru sebagai fasilitator akan membawa dampak positif bagi siswa. Hubungan antara guru dan siswa sangat penting dalam aktifitas belajar, hal ini akan menjadikan suasana pembelajaran bagi siswa yang

²⁶ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

menyenangkan dan demokratis, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SS.

“Saya sebagai fasilitator berusaha untuk mendorong, mendukung, membantu siswa dalam pembelajaran, juga menjadi model untuk bisa dicontoh siswa kelas III mengenai kesetaraan gender.”²⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan Erni Novianti bahwa guru memberikan layanan dan kemudahan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Contohnya saat guru mendorong semua siswa agar berpartisipasi aktif dan tidak pasif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kelompok kecil yang responsif gender. Guru mampu memfasilitasi kelompok kecil yang dilakukan pada pembelajaran Al Qur’an Hadist seperti guru membuat kelompok kecil yang responsif gender dan membagi peran siswa dalam kelompok secara adil dan tidak diskriminatif.

Guru memberikan dorongan refleksi dalam menjalankan pembelajaran yang aktif seperti di akhir pembelajaran guru menyoroti siswa yang sedang membantu temannya untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas. Guru memfasilitasi siswa dengan menadi model peran yang bisa dicontoh siswa dala sikap dan perilaku yang dilakukan

²⁷ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

guru seperti guru tidak membedakan antara siswa perempuan dan laki-laki, guru memberikan ruang untuk siswa mendapatkan haknya.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru mampu mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan Ibu SS.

“Kegiatan ini fokus pada siswa, jadi guru sangat memperhatikan siswa saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan akses, memberi kesempatan untuk berpartisipasi, memberikan Kontrol, dan memberikan manfaat kepada siswa dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist kelas III supaya siswa dapat meningkatkan kerja sama dengan temannya, berinteraksi, bisa bertanggung jawab dan belajar untuk menyelesaikan masalah yang ada pada tugasnya.”²⁸

Sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Yasin bahwa guru harus mampu mendorong interaksi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Contohnya guru memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran seperti guru memberikan tahap pelaksanaan kegiatan dan mengontrol jalannya kegiatan agar sesuai alur.

d. Guru sebagai evaluator

²⁸ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

Guru sebagai evaluator dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist melakukan evaluasi disetiap akhir pembelajaran dan tertulis di rapor pembelajaran seperti yang dingkapkan Ibu SS.

“Untuk evaluasi sendiri kita lakukan secara berkala disetiap akhir pembelajaran dan evaluasi kita lakukan diakhir semester yang kita sampaikan kepada orang tua mengenai hasil pembelajaran putra/putrinya.”²⁹

Berdasarkan data diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan yang dijelaskan Febrita Ardianingsih, dkk., bahwa penilaian terhadap siswa untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisien proses pembelajaran dan pentingnya peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran metode kelompok kecil responsif gender, karena sebagaimana telah disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode kelompok kecil di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang selalu melibatkan guru dalam proses pelaksanaannya. Pada kegiatan ini seluruh indikator peran guru sebagai perencana pembelajaran, fasilitator, moderator dan evaluator dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pencapaian keberhasilan dan tujuan kegiatan. Mengingat bahwa keterlibatan guru

²⁹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kelompok kecil responsif gender berjalan dengan lancar dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama.

2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender

Pelaksanaan metode pembelajaran responsif gender mempunyai ciri-ciri sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu SS.

“Dalam pembelajaran memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama, dengan memberikan perhatian dan hak siswa dalam proses pembelajaran.”³⁰

Pernyataan dari Ibu SS selaras dengan yang dijelaskan Wilis Werdiningsih bahwa empat wujud kesetaraan gender yaitu memberikan kesempatan setara antara siswa perempuan dan laki dalam mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

“Pembelajaran dapat di sampaikan secara inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender, mengangkat tema-tema gender. Dalam pembelajaran juga memberikan akses,

³⁰ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

partisipasi, kontrol dan manfaat yang memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.”³¹

Tujuan dalam metode kelompok kecil responsif gender pada penelitian ini sebagaimana diungkapkan Ibu NQ selaras dengan yang dijelaskan Zuriati bahwa metode kelompok kecil responsif gender dapat meningkatkan kerja sama siswa, membangun interaksi sosial, kemampuan analisis, dan mempunyai sifat tanggung jawab terhadap tugasnya, pada penelitian ini siswa dapat berinteraksi secara positif kepada lawan jenis dan tidak membedakan. Hidir juga mengungkapkan bahwa pada pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan keadilan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat, menyadari perbedaan, pendidikan yang androgini dan meninggalkan mitos.

“Iya pembelajaran di kelas III menggunakan metode pembelajaran responsif gender dengan memberikan perhatian dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan seperti metode kelompok kecil.”³²

Pernyataan dari Ibu SS metode kelompok kecil responsif gender memiliki unsur-unsur penting sesuai dengan yang

³¹ Hasil wawancara dengan kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu NQ), 14 November 2024.

³² Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

dijelaskan Ulfatul dan Muhamadiyah, hanya saja pada penelitian ini tidak membedakan antara siswa perempuan dan laki-laki. Semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam diskusi kelompok tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Pembentukan kelompok yang responsif gender terdapat hal yang harus diperhatikan yaitu pembentukan kelompok dan pembagian tugas. Pembentukan kelompok pada metode kelompok kecil responsif gender harus membentuk kelompok yang inklusif, setiap kelompok terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki. Tidak satu kelompok perempuan saja atau laki-laki saja.

“Perkelompok dibagi rata ada perempuan ada laki-laki, dalam penugasan yang sama tentunya ada 1 atau 2 perkelompok yang saya anggap kesulitan belajar dibandingkan teman yang lainnya untuk membantu teman yang kurang faham dengan materi yang sedang diajarkan.”³³

Metode pembelajaran kelompok kecil sendiri sebagaimana yang dijelaskan Ni Ketut Sri Ratnadi bahwa kelompok terdiri dari 4-6 siswa, diskusi secara informal, kerja sama kelompok, proses pembahasan secara teratur, hanya saja

³³ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

lebih pada penelitian ini sudah mempertimbangkan anggota kelompok yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki.

“Pembagian kelompok disesuaikan siswa yang hadir pada jam pelajaran Al Qur’an Hadist, di kelas III terdapat 23 siswa, 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Hari ini pada pembelajaran Al Qur’an Hadist cuma ada 17 siswa, karena 6 siswa kelas III persiapan untuk lomba. Jadi, saya membagi menjadi 4 kelompok, 3 kelompok terdiri dari 4 siswa dan 1 kelompok terdiri dari 5 siswa.”³⁴

Pembagian tugas pada metode kelompok kecil responsif gender harus dibagi secara proporsional, tugas dibagi sama disetiap kelompok. Untuk memastikan kerja kelompok berjalan lancar, di dalam kelompok terdapat 1 atau 2 siswa yang dianggap mampu.

“Pembelajaran Al Qur’an Hadist pada materi huruf qolqolah sudah dirancang pada RPP, adapun tujuan pembelajaran dan penugasan mengenai huruf qolqolah. Seluruh siswa baik perempuan dan laki-laki dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan yang diharapkan.”³⁵

Selain memberikan hak yang sama dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan hak setiap siswa dalam

³⁴ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

³⁵ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al Qur’an Hadist kelas III (Ibu SS), 6 November 2024.

penggunaan sarana prasarana, sebagaimana yang diungkapkan Ibu VIL.

“Fasilitas belajar di kelas ada LCD, proyektor, papan tulis, sound sistem, AC, menurut saya semuanya ramah anak dan nyaman untuk semua siswa. Sarana prasarana yang tersedia seperti ruang kelas yang nyaman, masjid, kantin, kamar mandi untuk siswa perempuan dan laki-laki yang terpisah, sarana dan prasarana sudah cukup untuk siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, karena jumlah siswa perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda, siswa perempuan 101 dan laki-laki 107, jadi untuk sarana dan prasarana tersedia secara proporsional.”³⁶

Pernyataan dari Ibu VIL selaras dengan yang dijelaskan Dwi Edi Wibowo bahwa pendidikan responsif gender harus mampu menciptakan suasana egaliter yang memberikan ruang seluas-luasnya tanpa pandang gender. Pendidikan responsif gender juga memberi perhatian yang adil bagi kebutuhan khusus laki-laki dan Perempuan. Hal tersebut berupa sarana dan prasarana yang disediakan sekolah. Hidir juga mengungkapkan bahwa penataan ruang perlu merespon kebutuhan khusus siswa perempuan dan laki-laki.

3. Tanggapan Siswa Kelas III terhadap Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender

³⁶ Hasil wawancara dengan waka sarana prasarana MI Takhasus Darul Ulum Semarang (Ibu VIL), 14 November 2024.

Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran responsif gender sebagaimana yang telah diungkapkan siswa kelas III sebagai informan.

“Saya senang belajar Al Qur’an Hadist karena belajarnya menggunakan permainan dan berkelompok.”³⁷

AAK merasa senang dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist karena dalam pembelajaran siswa melakukan berbagai metode yang telah dipersiapkan guru untuk pembelajaran.

“Saya senang bisa belajar secara berkelompok, dalam belajar kelompok dapat membantu saya untuk mengerjakan tugas, mengerjakan tugas jadi lebih mudah karena sama-sama berfikir untuk menjawab hasil kelompok.”³⁸

Pernyataan yang diungkapkan AAJH pada metode kelompok kecil siswa merasa terbantu untuk mengerjakan tugasnya karena mengerjakan secara bersama-sama. Siswa saling support, ketika ada teman yang kurang memahami materi, siswa satu kelompok membantu untuk menjelaskan.

“Saya senang satu kelompok dengan teman perempuan dan laki-laki, karena bisa lebih ringan dalam mengerjakan tugas.”³⁹

³⁷ Hasil wawancara siswa kelas III (AAK), 6 November 2024.

³⁸ Hasil wawancara siswa kelas III (AAJH), 6 November 2024.

³⁹ Hasil wawancara siswa kelas III (AHZA), 6 November 2024.

Sesuai yang diungkapkan AHZA bahwa ketika guru membagi kelompok yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki dalam satu kelompok siswa merasa senang. Dalam kelompok juga memberi kesempatan untuk siswa perempuan menjadi pemimpin, kesempatan itu tidak hanya untuk siswa laki-laki.

“Pada pembelajaran Al Qur’an Hadist saya sangat senang karena Ustadzah memberikan kesempatan yang sama antara saya dan teman-teman tanpa membedakan, saya bebas untuk mengajukan pendapat.”⁴⁰

Begitu juga yang diungkapkan oleh FZS bahwa siswa juga merasa senang dalam pembelajaran guru memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Guru memberikan akses untuk siswa, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi, guru juga memberikan kontrol yang sama pada siswa, dan guru juga memberikan manfaat dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada teori Nadia dalam Risda menjelaskan jika perempuan merasa terpuruk dan tidak percaya diri ketika tidak mendapatkan hak yang setara dalam akses, partisipasi, kontrol dan manfaat begitu juga laki-laki, demikian pada penelitian bahwa siswa kelas III merasa senang ketika mendapatkan hak

⁴⁰ Hasil wawancara siswa kelas III (FZS), 6 November 2024.

yang sama dalam proses pembelajaran dan dapat bekerja sama antara siswa perempuan dan laki-laki, maka relevan dengan indikator yang dibangun pada pembelajaran responsif gender.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara optimal, namun diakui masih terdapat keterbatasan, meskipun hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian ini dilakukan melalui jenis penelitian kualitatif, data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi. Subjektivitas peneliti menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Studi ini bergantung pada interpretasi makna yang diberikan oleh peneliti selama wawancara, sehingga dikhawatirkan hanyalah bias. Kemudian untuk mengurangi bias peneliti melakukan proses triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan metode.

Kedua, keterbatasan waktu. Waktu yang digunakan untuk mewawancarai setiap informan hanya dalam beberapa jam saja karena informan tersebut memiliki tugas lain. Di sisi lain, peneliti hanya melakukan sekali wawancara dengan setiap guru. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari informan masih sangat terbatas pada fokus penelitian ini. Penelitian lain disarankan menggunakan waktu wawancara yang lebih lama untuk

memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang konteks permasalahan yang ditanyakan.

Ketiga, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada peran guru dalam penerapan metode kelompok kecil responsif gender. Oleh karena itu, peneliti lain disarankan untuk memperdalam berbagai ruang lingkup lain yang belum dialami oleh peneliti.

Tabel 4.1

Nama	Kode	Keterangan
Nurul Qimariyah, M. S. I	NQ	Kepala MI Takhasus Darul Ulum Semarang
Verawati Indah Lestari, S. Pd.	VIL	Waka Sarana Prasarana MI Takhasus Darul Ulum Semarang
Siti Safa'atun, S. Pd. I.	SS	Guru Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang
Abizar Alfarizqi Krisianto	AAK	Siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang
Fayruz Zaybbrill Sanaya	FZS	Siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang
Azkayra Hafsyah Zakhira Adriani	AHZA	Siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang
Aqila Aulia Jazilata Hosny	AAJH	Siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender, peran guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III, dan tanggapan siswa kelas III terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III sangat responsive gender, dibuktikan dengan: *Pertama*, guru sebagai administrator dengan menentukan alur pembelajaran, tema, alokasi waktu. *Kedua*, guru sebagai fasilitator seperti mendorong, mendukung, membantu, dan model dalam proses pembelajaran yang dilakukan semua siswa baik Perempuan maupun laki-laki. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing dengan memberikan ruang berpartisipasi aktif siswa perempuan dan laki-laki tanpa membedakan. *Keempat*, guru sebagai evaluator dengan menilai kegiatan pembelajaran siswa secara berkala.

2. Pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender sangat mendukung pembelajaran, dibuktikan dengan: *Pertama*, melihat ciri dari madrasah responsif gender seperti kelembagaan, pelaksanaan pendidikan, sarana prasarana,

dan nir kekerasan seksual di madrasah sudah memenuhi ciri madrasah yang responsive gender. *Kedua*, tahapan pelaksanaan pembelajaran seperti merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP, melakukan pembelajaran dengan memberikan materi, membagi kelompok, memulai diskusi, penyampaian hasil diskusi, evaluasi dan tugas individu dilakukan guru dengan tidak membedakan siswa perempuan dan laki-laki. *Ketiga*, membentuk kelompok responsif gender seperti pembentukan kelompok inklusif dan pembagian tugas proporsional bagi siswa perempuan dan laki-laki.

3. Tanggapan siswa kelas III terhadap pelaksanaan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender sangat senang, dibuktikan dengan: *Pertama*, pembelajaran pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist sangat membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, metode kelompok kecil membuat siswa dapat bekerja sama dengan baik bersama temannya. *Ketiga*, pembelajaran responsif gender siswa merasa diperlakukan secara adil dan tidak diskriminatif. *Keempat*, peran guru dalam pembelajaran sangat membantu siswa dalam menyalurkan haknya untuk mendapatkan akses, ikut berpartisipasi, dapat mengontrol pembelajaran dan mendapat manfaat dari pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan peran guru dalam metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Maka dapat diajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi guru

Pertahankan posisi guru sebagai teladan yang baik dalam membentuk madrasah yang responsif gender dan lebih memaksimalkan peran guru dalam perencanaan terhadap proses pembelajaran dengan metode kelompok kecil yang responsif gender di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

2. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan untuk dapat memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang diberikan, berupa dampingan, arahan, bimbingan dan saran yang diberikan oleh guru. Serta diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui pembelajaran kelompok kecil responsif gender.

3. Bagi pembaca

Menyadari pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender untuk mendapatkan wawasan

yang lebih mendalam mengenai konteks pembelajaran tersebut.

C. Kata Penutup

Demikian laporan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan peningkatan wawasan kepada pembaca mengenai metode pembelajaran kelompok kecil responsif gender. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bervariasi, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa proses pembelajaran menggunakan metode kelompok kecil yang responsif gender dapat membuka peluang untuk pencapaian pemahaman yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, 2022.
- Adi Putra, Deni, *Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ELSE: Elementary Education Journal, 2018.
- Ahyat, Nur, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 2017.
- Amalia, *Persepsi Orang Tua Tentang Pembelajaran Online Mata Pelajaran PAI pada Siswa SD Negeri 1 Kotawaringi Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat*, Skripsi, 2021.
- Ananda, R., dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu, karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model*, Medan: LPPPI, 2018.
- Ardianingsih, F., dkk., *Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pendidikan khusus pada SLB di Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik, 2017.
- Arsyadani, D. K., *Peran Guru dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender pada siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang*, Semarang: Skripsi, 2011.
- Ch, Mufidah, "Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2011.
- Dahri, Nurdeni, *Kesetaraan Gender yang Islami*, Jurnal Marwah, 2014.

- Damayanti, D., dan Rismaningtyas, F., *Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender*, Surakarta: Jurnal Analisa Sosiologi 10, 2021.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Fauzi, Fadil Yudia, dkk., *Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik*, Jakarta: Jurnal PPKn UNJ Online, 2013.
- Hafera, E., dkk., *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hamid, Abdul, *Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru dalam Proses Pembelajaran*, Jambi: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, 2019.
- Hamid H Lubis, Sulhan, dkk., *Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak*, Jurnal Syntax Admiration, 2022.
- Haris, Irham Abdul, *Pembelajaran Responsif Gender dalam Pendidikan Islam*, Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, 2021.
- Hidir, Ahcmad, dkk., “Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir”, Jurnal Primary, 2016.
- Irhaz, S. R. A., *Kesetaraan Gender dalam pengelolaan Kelas di MI Ma'arif Setono Ponorogo*, Ponorogo: Skripsi, 2019.

- Januarika, Tresia, *Kedudukan Istri Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Terhadap Masyarakat Kecamatan Buay Runjung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, Skripsi, 2021.
- Khalilullah, Muhammad, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Qira'ah dan Kitabah)*, Jurnal Sosial Budaya, 2011.
- Lengkong, S. L., dkk., *Strategi public relations dalam pemulihan citra perusahaan, studi kasus rumah makan kawan baru megamas manado*, Acta Diurna Komunikasi 6.1, 2017.
- Meri, E. G., dan Mustika, D., *Peran guru dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar*, Riau: Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2022.
- Minsih, M., *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas*, Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, 2018.
- Mulatsih, Bekti, *Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Karya Ilmiah Guru, 2020.
- Mutahidah, U., dan Muhamadiyah, M., *Penerapan Metode Small Group Discussion untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP Bima*, Guiding World: Bimbingan dan Konseling, 2021.
- Nadia dalam Juni, Rida Maleva, *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Skripsi, 2015.

- Nasution, A.G.J., *Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam*, Studi Multidisipliner, 2017.
- Novianti, Erni, dkk., *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2021.
- Pramiyati, T., dkk., *Peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang faktual, studi kasus: skema konseptual basisdata simbumil*, *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8.2, 2017.
- Ratnadi, N. K. S., *Metode Diskusi Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa*. Bali: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 2019.
- Zein, Muh., *Peran Guru dalam Pembelajaran*, Jurnal Inspiratif Pendidikan, 2016.
- Sakdiah, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an karya Prof. Nasaruddin Umar*, MA., Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak, 2022.
- Sari, S. E., dan Sani, S., *Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V*, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 2022.
- Sidiq, U., dan Choiri, M. M., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Susanti, E. N., *Difusi Inovasi Pembelajaran Responsif Gender di Sekolah Dasar: Studi Kasus SD Negeri 03 Pagi R.A Fadilah Cijantung*, Jakarta: Skripsi, 2014.
- Susanto, Dedi, dkk., *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah*, Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2023.
- Tindangen, Megi, dkk., *Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluar, Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa*, Manado: Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 2020.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1, ayat (1).
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Bab II, Pasal 2, ayat (1).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IV, Pasal 5, ayat (1).
- Werdiningsih, Wilis, *Analisis Kesetaraan Gender pada Pembelajaran Program Keahlian Teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo*, Jurnal Penelitian Islam, 2020.
- Wibowo, Dwi Edi, *Sekolah Berwawasan Gender*, Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2010.

- , *Sekolah Berbasis Gender*, Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 2010.
- Yasin, Muhammad, dkk., *Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat*, Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova), 2024
- Yestiani, D. K., dan Zahwa, N., *Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar*, Fondatia, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 2020.
- Zulfirman, Rony, *Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan*, Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran, 2022.
- Zuriati, *Penerapan Metode Small Group Discussion Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampak Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Sma*, Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185 Website:
<http://fitk.walisongo.ac.id>

Semarang, 19 November 2024

Nomor : 5065/Un.10.3/IJ/DA.08.05/11/2024

Lamp : -

Hal : Penunjukkan Pembimbing

Kepada Yth

Ibu Titik Rahmawati, M.Ag.

di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Aulia Firda Sabila

NIM : 2103096143

Judul : PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK KECIL RESPONSIF GENDER PADA MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI KELAS III MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

Dan menunjuk Ibu: **Titik Rahmawati, M.Ag.** sebagai pembimbing.

Demikian penunjukan pembimbing sekripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkanterima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n Dekan
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI



Kristi Liana Purwanti, S. SI, M. Pd.
NIP. 198107182009122002

Tembusan :

1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

LAMPIRAN 2

Surat Pengesahan Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fiftk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Aulia Firda Sabila

NIM : 2103096143

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : **PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK
KECIL RESPONSIF GENDER PADA MATA PELAJARAN AL
QUR'AN HADITS DI KELAS III MI TAKHASUS DARUL ULUM
SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**


telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi.

Disahkan oleh:

Pembimbing : Titik Rahmawati, M. Ag.

NIP : 197101222005012001

Tanggal : 24-10-2024

Tanda tangan : 

LAMPIRAN 3

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4702/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024

29 Oktober 2024

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Madrasah MI Takhasus Darul Ulum
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir penulisan skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : AULIA FIRDA SABILA
NIM : 2103096143
Semester : VII

Judul Skripsi: Peran Guru dalam Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist di Kelas III MI Takhasus Ulum Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

untuk melakukan penelitian/riset di MI MI Takhasus Darul Ulum Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 minggu, dimulai dari tanggal 30 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 12 November 2024, dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 4

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



SURAT KETERANGAN

077.2/MIT-DU/XI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Qomariyah, M.S.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat Tugas : MI Takhasus Darul Ulum

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aulia Firda Sabila
NIM : 2103096143
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan – UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN KELOMPOK KECIL RESPONSIF GENDER PADA MATA PELAJARAN AL QUR'AH HADIST DI KELAS III (TIGA) MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025.

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di MI Takhasus Darul Ulum pada tanggal 30 Oktober sampai dengan 12 November 2024.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 November 2024

Kepala MI Takhasus Darul Ulum


NURUL QOMARIYAH, M.S.I

LAMPIRAN 5

Gambaran Umum MI Takhasus Darul Ulum Semarang

A. Profil Madrasah

1. Nama Madrasah : MI Takhasus Darul Ulum
2. NSM : 111233740096
3. NPSN : 70033262
4. Status Madrasah : Swasta
5. Kepemilikan Tanah
 - a. Luas Lahan : 6.000 m²
 - b. Luas Bangunan : 2.500 m²
6. Alamat Madrasah
 - b. Alamat : Jl. Bukit Gondoriyo RT 07/RW 04
 - c. Kecamatan : Ngaliyan
 - d. Kota/Kabupaten : Semarang
 - e. Kode Pos : 50187
 - f. Provinsi : Jawa Tengah
 - g. Telepon (Fax) : (024) 76434526

B. Visi Madrasah

"Terwujudnya Peserta Didik yang Religius, Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan, dan Ramah Anak."

C. Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan program pembiasaan beriman dan bertaqwa melalui kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menciptakan suasana madrasah yang islami dan nahdliyin.

3. Menciptakan kepedulian sosial untuk saling tolong menolong dengan sesama.
4. Meningkatkan karakter akhlak mulia, etika, maupun bertutur kata dalam beraktivitas sehari-hari.
5. Memberdayakan potensi peserta didik agar berprestasi maksimal secara intelektual, emosional, dan spiritual.
6. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi secara akademik maupun non akademik serta memiliki daya kompetitif tinggi.
7. Menciptakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memanfaatkan potensi alam serta lingkungan di madrasah.
8. Mengoptimalkan pola-pola pengelolaan lingkungan untuk renews- judkan madrasah yang bersih dan asri.
9. Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali dalam proses pembelajaran.
10. Menciptakan lingkungan, sarana, dan prasarana madrasah yang aman, nyaman serta kondusif.

D. Tujuan Madrasah

1. Bidang Kurikulum

Terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, dan efektif, menyenangkan, inovatif sehingga peserta didik mampu:

- a. Melaksanakan shalat wajib secara tertib
- b. Membaca Al-Quran dengan tartil

- c. Menghafal minimal Juz 30, Juz 1-3, hadits-hadits pilihan dan do'a-do'a harian
 - d. Membaca kitab kuning (Arab pegon)
 - e. Menghafal Bacaan dan Doa Tahlili
 - f. Menguasai kosa kata bahasa Arab dan Inggris
 - g. Mampu berkomunikasi Bahasa Arab dan Inggris
 - h. Menghargai dan menghormati orang tua, guru, dan menyayangi saudara serta teman. Bersaing untuk diterima di sekolah unggul lanjutan
2. Bidang Kesiswaan
- a. Tercapainya peringkat tiga besar lomba mata pelajaran tingkat Jawa Tengah
 - b. Menguasai politik
 - c. Tercapainya prestasi olahraga dan seni tingkat Jawa Tengah
 - d. Tercapainya peringkat tiga besar olimpiade tingkat Jawa Tengah
 - e. Tercapainya ketertiban siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas
3. Bidang Penjaminan Mutu
- a. Meningkatnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
 - b. Meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran

- c. Meningkatnya kemampuan guru dalam penguasaan bahasa asing
4. Bidang Sarana Prasarana
- a. Terpenuhi media pembelajaran yang inovatif
 - b. Terciptanya lingkungan madrasah nyaman serta mendukung pembelajaran
 - c. Tersedianya sarana pendukung pembelajaran yang lengkap
 - d. Tertatanya sistem informasi madrasah yang memadai
5. Bidang Kehumasan
- a. Terjalannya kerjasama dengan lembaga formal dalam meningkatkan mutu madrasah Pendidikan
 - b. Terjalannya kerjasama dan kebersamaan dengan pemangku kepentingan dalam membangun layanan yang berkualitas
 - c. Memberikan layanan informasi yang akurat dan cepat kepada masyarakat yang membutuhkan.

E. Peserta Didik

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Kelas 1 a	25 siswa	12	13
Kelas 1 b	23 siswa	11	12
Kelas 1 c	25 siswa	10	15
Kelas 2 a	23 siswa	14	9
Kelas 2 b	25 siswa	15	10
Kelas 3	23 siswa	14	9

Kelas 4	15 siswa	9	6
Kelas 5	24 siswa	13	11
Kelas 6	25 siswa	9	16
Total	208 siswa	107	101

F. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama	Keterangan
1.	Nurul Qomariyah, m. S. I.	Kepala Madrasah
2.	Faizatun Nisa', M. Pd.	Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6
3.	Muchamad Imamudin, S. H.	Waka Kesiswaan dan Operator Madrasah
4.	Verawati Indah Lestari, S. Pd.	Waka Sarana Prasarana dan Wali Kelas 4
5.	Siti Ulfah, S. Pd.	Bendahara
6.	Muhammad Ahsanul Waro, S.Sos.	Tata Usaha
7.	Ria Umami, S. Pd.	Wali Kelas 1 A
8.	Siti Safinatun Najah, S. Pd.	Guru Kelas 1 A
9.	Siti Yuni Artiana, S. Pd. I.	Wali Kelas 1 B
10.	Siti Ainun Habibah, S. Psi.	Guru Kelas 1 B
11.	Siti Shofiyatul Marfu'ah, S. Pd.	Wali Kelas 1 C
12.	Nur Akmalunnisa', S. Pd.	Guru Kelas 1 C
13.	Nur Afifa, S. Pd.	Wali Kelas 2 A

14.	Asifatun Hidayah, M. Pd.	Guru Kelas 2 A
15.	Rohimatul Hikmiyah, S. Pd.	Wali Kelas 2 B
16.	Dewi Chalim, S. Pd.	Wali Kelas 2 B
17.	Siti Safa'atun, S. Pd. I.	Wali Kelas 3
18.	Dwi Nuraeni Permatasari, S. Pd.	Wali Kelas 5
19.	Ika Mustafiyah, S. Pd.	Guru Bahasa Arab
20.	Tika Puas Anggraeni, S. Pd.	Guru PJOK
21.	Ali Imron, S. Pd.	Guru Tahfidz
22.	Ngalimin Al Handoko	Satpam
23.	Mulyono	Petugas Kebersihan
24.	Ahmad	Petugas Kebersihan

G. Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	9	Kelas 1-6
2.	Kantor	1	Kepala madrasah dan guru
3.	AC	20	Per kelas dan kantor
4.	LCD	9	Per kelas
5.	Proyektor	9	Per kelas
6.	Papan tulis	9	Per kelas
7.	Kamar mandi	12	Terpisah perempuan 6 dan laki-laki 6
8.	Smart LCD	1	Kantor
9.	Meja kursi	232	Per kelas dan kantor

10.	Foto presiden dan gambar garuda	10	Per kelas
11.	Data administrasi siswa	9	Per kelas
12.	Papan kata mutiara	9	Per kelas
13.	Bingkai logo NU	1	Area depan
14.	Foto Tokoh-tokoh	18	Per kelas
15.	Wastafel	4	Depan kelas bawah
16.	Almari buku	9	Per kelas

LAMPIRAN 6

Pedoman Wawancara Guru dan Siswa

A. Instrumen Wawancara Kepala Madrasah

1. Apakah di madrasah menerapkan responsif gender?
2. Apakah struktur kepemimpinan di MI Takhasus Darul Ulum dapat dipimpin oleh perempuan maupun laki-laki?
3. Sumber daya manusianya sendiri apakah mampu memperdayakan guru perempuan dan laki-laki?
4. Apakah di MI Takhasus Darul Ulum dapat juga memperdayakan karyawan perempuan dan laki-laki?
5. Kegiatan apa yang memungkinkan untuk perempuan maupun laki-laki menjadi pemimpin?
6. Pada manajemen madrasah, apakah ada kesempatan yang sama untuk peran dan jabatan bagi perempuan dan laki-laki?
7. Pada kebijakan atau tata tertib penggunaan bahasa di MI Takhasus Darul Ulum menggunakan bahasa sensitif gender?
8. Bagaimana dengan desain, warna, dan fungsi seragam? Apakah ada perbedaan? Apa perbedaannya?
9. Apakah di MI Takhasus Darul Ulum menggunakan materi pelajaran inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender?
10. Apakah di MI Takhasus Darul Ulum mengintegrasikan tema-tema gender dalam mata pelajaran?

11. Pada metode pembelajaran di MI Takhasus Darul Ulum apakah menggunakan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan partisipasi aktif siswa tanpa membedakan jenis kelamin?
12. Apakah guru juga melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun kesadaran dan pemahaman bersama?
13. Apakah guru memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama kepada semua siswa?
14. Apakah media pembelajaran di MI Takhasus Darul Ulum menggunakan buku atau media digital yang relevan konteks lokal dan global, serta tidak mempromosikan stereotip gender?
15. Apa saja fasilitas belajar di kelas yang bisa digunakan siswa? Apakah ramah dan nyaman untuk semua siswa?
16. Apa saja sarana prasarana di sekolah? Apakah tersedia secara proposional dan tidak diskriminatif?
17. Bagaimana penataan ruangan? Apakah mendorong interaksi positif antara siswa perempuan dan laki-laki?
18. Bagaimana gambar atau ilustrasi yang terdapat di dinding dalam kelas maupun di luar kelas? Apakah menggambarkan peran seimbang antara perempuan dan laki-laki?
19. Di MI Takhasus Darul Ulum apakah ada pembentukan tim anti *bullying* dan tim monitoring dan evaluasi untuk mengatasi tantangan seperti *bullying* yang kerap terjadi di sekolah?

B. Instrumen Wawancara Waka Sarana dan Prasarana

1. Apa saja fasilitas belajar di kelas yang bisa digunakan siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
2. Apakah fasilitas yang digunakan ramah dan nyaman untuk semua siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
3. Apa saja sarana prasarana yang disediakan MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
4. Apakah sarana dan prasarana di MI Takhasus Darul Ulum tersedia secara proporsional dan tidak diskriminatif?
5. Bagaimana penataan ruangan yang diterapkan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
6. Apakah penataan ruangan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang mendorong interaksi positif antara siswa perempuan dan laki-laki?
7. Bagaimana gambar atau ilustrasi yang terdapat di dinding dalam kelas maupun di luar kelas yang ada di MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
8. Apakah gambar atau ilustrasi dinding di MI Takhasus Darul Ulum Semarang menggambarkan peran seimbang antara perempuan dan laki-laki?

C. Instrumen Wawancara Guru

1. Bagaimana Ustadzah mempersiapkan proses pembelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
2. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
3. Bagaimana dengan metode kelompok kecil pada pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
4. Dalam metode pembelajaran kelompok kecil, bagaimana Ustadzah membagi kelompok yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki?
5. Apakah Ustadzah melaksanakan pembelajaran responsif gender pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus darul Ulum Semarang?
6. Apa yang Ustadzah pahami tentang pembelajaran responsif gender?
7. Apa tantangan yang Ustadzah hadapi saat menerapkan metode kelompok kecil yang responsif gender pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
8. Menurut Ustadzah apa saja peran guru yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran kelompok kecil yang responsif gender di kelas III?

9. Dapatkah Ustadzah memberikan contoh kegiatan yang dilakukan dalam metode kelompok kecil di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
10. Bagaimana Ustadzah memastikan bahwa semua siswa kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang, terutama yang kurang memahami bisa mendapatkan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang tepat di dalam kelas?
11. Jelaskan bagaimana Ustadzah menghubungi orang tua jika ada masalah terkait kemampuan belajar khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
12. Apakah ada tips atau rekomendasi lain yang ingin Ustadzah berikan kepada guru lain dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di kelas III?

D. Instrumen Wawancara Siswa

1. Metode apa saja yang digunakan Ustadzah dalam mengajar Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
2. Apakah Ustadzah menggunakan metode kelompok kecil pada pembelajaran Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
3. Apa pendapatmu tentang metode pembelajaran kelompok kecil yang digunakan Ustadzah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist?

4. Bagaimana perasaanmu saat belajar dalam metode kelompok yang terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki?
5. Apakah siswa mendapatkan kesempatan untuk memberikan pendapat pada pembelajaran kelompok kecil pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
6. Apakah setiap siswa dapat berpartisipasi dalam kelompok kecil pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
7. Apakah setiap siswa dapat mengontrol jalannya pembelajaran pada kelompok kecil mata pelajaran Al Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
8. Apakah setiap siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran kelompok kecil pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
9. Apa tantangan yang kamu hadapi saat bekerja dalam kelompok kecil?
10. Bagaimana cara Ustadzah mendukungmu dalam kelompok kecil yang telah dilakukan?
11. Apakah kamu merasa lebih nyaman belajar dengan teman sejenis atau campuran? Mengapa?
12. Dapatkah kamu memberikan contoh kegiatan yang kamu sukai dalam pembelajaran kelompok kecil yang telah dilakukan?

13. Bagaimana menurutmu mengenai metode kelompok kecil dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
14. Apakah ada saran atau masukan untuk meningkatkan pembelajaran kelompok kecil di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
15. Apa harapanmu untuk pembelajaran yang terkait dengan kesetaraan gender pada pembelajaran di kelas III MI Takhasus Darul Ulum Semarang?

LAMPIRAN 7

Pedoman Observasi di MI Takhasus Darul Ulum Semarang

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel	Sub Variabel	Aspek-Aspek yang Diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan		Penjelasan
			Ya	Tidak	
Ciri Madrasah Responsif Gender	Kelembagaan	1. Struktur kepemimpinan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala madrasah dapat dipimpin oleh perempuan ataupun laki-laki 2. Sumber daya manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu memberdayakan guru baik laki-laki maupun perempuan b. Mampu memberdayakan karyawan laki-laki dan perempuan 3. Manajemen madrasah <ol style="list-style-type: none"> a. Kesempatan yang sama untuk peran dan jabatan bagi laki-laki dan perempuan 			
	Pelaksanaan Pendidikan	1. Kebijakan/tata tertib <ol style="list-style-type: none"> a. Penggunaan bahasa sensitif gender b. Hindari stereotip negative seperti "siswa laki-laki lebih malas" dan "siswa perempuan lebih rajin". 			

		<p>c. Design, warna dan fungsi dari seragam yang sama</p> <p>2. Aspek kurikulum</p> <p>a. Materi Pelajaran inklusif dan sensitif terhadap isu-isu gender</p> <p>b. Integrasi tema-tema gender dalam mata pelajaran</p> <p>3. Metode pembelajaran</p> <p>a. Menggunakan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan partisipasi aktif siswa tanpa membedakan jenis kelamin</p> <p>b. Melibatkan siswa/siswi dalam proses pembelajaran untuk membangun kesadaran dan pemahaman bersama</p> <p>c. Memberi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pada siswa laki-laki dan perempuan</p> <p>4. Media pembelajaran</p> <p>a. Buku teks dan media digital yang relevan dengan konteks lokal dan global, serta tidak</p>			
--	--	---	--	--	--

		mempromosikan stereotip gender			
Tata Kelola/Perencanaan		<p>1. Fasilitas belajar</p> <p>a. Desain fasilitas belajar yang ramah dan nyaman untuk semua jenis kelamin</p> <p>b. Sarana-prasarana yang tersedia secara proposional dan tidak diskriminatif</p> <p>c. Tata letak ruangan yang mendorong interaksi positif antara siswa laki-laki dan perempuan.</p> <p>d. Gambar-gambar dan ilustrasi di dinding sekolah menggambarkan peran seimbang antara laki-laki dan perempuan.</p>			
Nir Kekerasan Seksual		Pembentukan tim anti <i>bullying</i> dan tim monitoring dan evaluasi untuk mengatasi tantangan seperti <i>bullying</i> yang kerap terjadi di sekolah.			

LAMPIRAN 8

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Al Qur'an Hadist Kelas III

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Nama Madrasah : MI Takhasus Darul Ulum
Mata Pelajaran : Al-Quran Hadis
Kelas : III
Semester : Ganjil
Alokasi waktu : 2x 35 menit

I. Kompetensi dasar dan Indikator

- a. Kompetensi Dasar
 - 3.2. Memahami hukum bacaan qalqalah
 - 4.2 Mempraktikkan bacaan qalqalah
- b. Indikator
 - 3.2.1 Menjelaskan hukum bacaan qalqalah
 - 3.2.1 Menyebutkan jumlah bacaan qalqalah
 - 4.2.1 Mempraktikkan bacaan qalqalah

II. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui penjelasan guru siswa mampu menjelaskan hukum bacaan qalqalah dengan baik dan benar
2. Melalui penjelasan guru siswa mampu menyebutkan hukum bacaan qalqalah dengan baik dan benar
3. Melalui membaca alqur'an siswa dapat mengidentifikasi hukum bacaan qalqalah dengan baik

III. Materi Pembelajaran

Qalqalah

IV. Media dan Sumber Belajar

1. Buku Al-Qur'an Hadis untuk kelas 3 KMA no. 183 tahun 2019 (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020)
2. Buku Al-Qur'an Hadis kelas 3 MI KMA No. 183 Tahun 2019 (Jakarta: Kementrian Agama RI 2020)
3. Buku Al-Qur'an Hadis untuk kelas 3 (Bogor: Yudhistira, 2020)
4. Buku Al-Qur'an Hadis untuk kelas 3 (Jakarta: Erlangga, 2020)
5. LKS Husna untuk kelas 3 (Tim PAI MI, 2020)
6. Powerpoint
7. Youtube

V. Proses Pembelajaran

Pendahuluan

1. Guru Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan berdoa bersama-sama
2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik
3. Sebagai motivasi siswa guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu wajib atau nasional
4. Guru mengulas materi yang telah disampaikan sebelumnya dilanjutkan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran hari ini

Kegiatan Inti

1. Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok

2. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi qalqalah melalui powerpoint
3. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang kurang dipahami
4. Guru memberikan tugas kelompok
5. Guru mempersilahkan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan serta guru memberikan penguatan ke masing-masing kelompok
6. Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik
Guru memberikan kesimpulan hasil pembelajaran

Penutup

1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi pelajaran
2. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan do'a

VI. Penilaian

1. Pengetahuan : Soal tertulis
2. Sikap : Disiplin, tanggung jawab, percaya diri
3. Keterampilan : Membaca qs suroh al infithor

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Semarang,
Guru Kelas

Nurul Qomariyah, M.S.I

Siti Safa'atun, S.Pd.I

LAMPIRAN PENILAIAN

1. Penilaian Sikap

No	Nama Peserta didik	Perilaku yang di amati								
		Percaya diri			Disiplin			Tanggung jawab		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3

Keterangan

3 : Membudaya

2 : Berkembang

1 : Belum terlihat

2. PENILAIAN KETERAMPILAN

Membaca qs al-infithor

NO.	Nama Peserta Didik	Aspek						Total skor	Nilai
		Lengkap		kerapian		kekompakan			
		2	1	2	1	2	1		
1.									
2									
dst									

Keterangan :

Skor 1 apabila cara membaca Jelas sesuai makhori jul huruf dan Percaya diri

Skor 2 apabila cara membaca Jelas sesuai makhori jul huruf dan Percaya diri

3. PENILAIAN PENGETAHUAN

Jawaban benar : 1 PG 2 isian

Jawaban salah : 0 PG 1 salah

$$NILAI = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$$

LEMBAR KERJA INDIVIDU

NAMA:

KELAS:

A. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tepat!

- Qalqalah menurut bahasa artinya ...
 - mendengung
 - memantul
 - jelas
 - samar-samar
- Huruf qalqalah ada ...
 - tiga
 - empat
 - lima
 - enam
- Apabila salah satu huruf qalqalah yang matinya tidak asli tetapi karena diwaqafkan (dihentikan) merupakan pengertian dari...
 - qalqalah
 - qalqalah kubra
 - qalqalah sugra
 - qalqalah kubra dan sugra
- Lafal di bawah ini yang mengandung hukum bacaan qalqalah sugra adalah ...
 - وَتَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَةَ الْوَادِ
 - جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 - فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
 - وَأَمْرًا لَهُ حَمَالَةَ الْحَطَبِ
- Qalqalah sugra
 - Ra' tafkhim
 - Ra' tarqiq
 - Qalqalah Kubra
- Perhatikan ayat berikut!

لَفَذَخَلْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَفْوِيمٍ

Hukum bacaan yang terdapat pada ayat di atas adalah ...

 - Qalqalah sugra
 - Ra' tafkhim
 - Ra' tarqiq
 - Qalqalah Kubra
- Lafal اَلْوَعُودُ termasuk bacaan qalqalah huruf ...
 - ط
 - ج
 - د
 - ب
- Hukum bacaan qalqalah sugra terjadi apabila

- ada salah satu huruf qalqalah yang berharakat hidup
- terdapat huruf qalqalah yang berharakat sukun di akhir ayat
- ada salah satu huruf qalqalah yang sukun di tengah kalimat
- terdapat huruf qalqalah yang berharakat sukun di awal kalimat

9. Perhatikan ayat berikut!

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ

Hukum bacaan yang terdapat pada ayat di atas adalah ...

- Izhar
- Idgham
- Qalqalah sugra
- Qalqalah kubra

10. Perhatikan huruf-huruf hijaiyah berikut ini!

- ق
- ط
- ش
- غ
- ك
- ب

Huruf-huruf qalqalah ditunjukkan nomor ...

- 1,2,3
- 2,3,5
- 1,2,6
- 2,5,6

B. Isilah titik-titik di bawah ini dengan benar!

- Qalqalah kubra artinya ...
- Qalqalah sugra artinya ...
- Lafal فَارْعَبْ termasuk bacaan qalqalah ...
- Lafal أَوْ إِطْعَمٌ termasuk bacaan qalqalah ...
- اِنَّ بَطْشَانَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ayat di samping terdapat bacaan qalqalah sebanyak ...

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Nama kelompok :

Anggota kelompok :

Carilah hukum bacaan qalqalah dan tentukan huruf qalqalahnya !

86. Surah At-Tariq

سُورَةُ التَّارِقِ الْكَلْبَاءِ (سَبْعَ عَشْرَةَ آيَاتٍ)
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۝
التَّجْمُ التَّاقِبِ ۝ إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ۝
فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ
دَافِقٍ ۝ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۝
إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ۝ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ۝
فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ۝ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ
الرَّجْعِ ۝ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ۝ إِنَّهُ لَقَوْلُ
فَصْلٍ ۝ وَمَا هُوَ إِلَّا نَزْلٌ ۝ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ
كَيْدًا ۝ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۝ فَمَهْلِكُ الْكَافِرِينَ
أَمْهَلُهُمْ رُوِيَ ۝

No.	Lafadz	Huruf qalqalah

LAMPIRAN 9

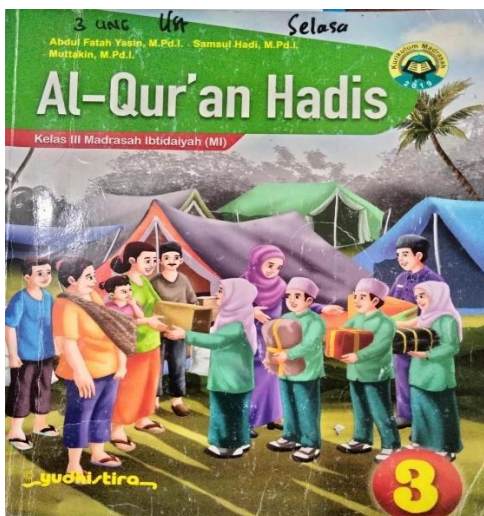
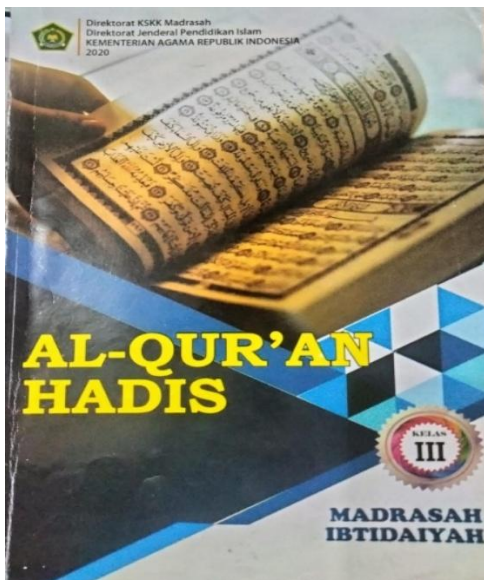
Hasil Belajar Al Qur'an Hadist Siswa Kelas III

No.	Nama	Nilai
1.	Abidzar Alfarizqi Krissianto	90
2.	Abidzar Maulana Rizqi	70
3.	Adeeva Afsheen Myesha	80
4.	Adyba Zalika Mecca Sofi'i	90
5.	Allea Hasna Azkayra	80
6.	Anung Hanindito Gieva	95
7.	Aqila Auliya Jazilata Hosny	88
8.	Ariq Althafarizki	100
9.	Arsyla Maleeka Purnomo	70
10.	Azkayra Hafsyza Zakhyra Adriyani	85
11.	Bella Murti Artanti	80
12.	Devandra Anargya Saputra	95
13.	Djibril Ansel Safaraz	80
14.	Fayruz Zaybbrill Sanaya	100
15.	Hanafi Malik Arrahman	90
16.	Keenan Athar Santoso	80
17.	Moh Nano Alfatih Noorkarim	95
18.	Muhammad Firmansyah	90
19.	Muhammad Nur Rizqan Khoirul	80
20.	Nada Fajria Sakhi	90
21.	Rafa Aditya Dewantara	70

22.	Semburat Becik Panuluh	90
23.	Syafa Khaila Putri Purnama	90

LAMPIRAN 10

Buku Ajar Al Qur 'an Hadist Kelas III



LAMPIRAN 11

Foto Dokumentasi Penelitian

A. Foto Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kecil Responsif Gender Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas III

Pembelajaran Responsif Gender (Tempat duduk campuran antara siswa Perempuan dan laki-laki).



Proses Metode Kelompok Kecil Responsif Gender



Presentasi Hasil Diskusi yang Responsif Gender



B. Foto Dokumentasi Wawancara

Wawancara Kepala Madrasah

Wawancara Waka Sarpras



Wawancara Guru Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist



Wawancara Siswa Kelas III





C. Foto Dokumentasi Madrasah Struktur Organisasi



Palang Madrasah



Visi dan Misi Madrasah



LAMPIRAN 12

Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Aulia Firda Sabila
2. TTL : Pati, 9 Desember 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Tawangrejo RT. 001 RW. 004
Kecamatan Winong Kabupaten Pati
6. HP : 0882006797934
7. E-mail : auliafirdasabila64@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Roudlotusysyubban
 - b. MI Roudlotusysyubban
 - c. MTs Roudlotusysyubban
 - d. MAN 2 Rembang
2. Pendidikan Tidak Formal
 - a. Pondok Pesantren Wahdatut Thullab (Al-Wahdah), Lasem, Rembang
 - b. Pondok Pesantren Ristek Al-Madinah, Ngaliyan, Semarang

Semarang, 10 November 2024



Aulia Firda Sabila
NIM. 2103096143